



Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Madat Kabupaten Aceh Timur Dalam Pembelajaran Tentang Pelaku Ekonomi Melalui Penerapan Pembelajaran Teknik Group Investigation (GI)

INFO PENULIS

Kamaruddin
SMA Negeri 1 Madat Kabupaten Aceh Timur
Kamaruddinspd068@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2776-5148
Vol. 1, No. 1, Maret 2021
<http://almufi.com/index.php/AJP>

© 2021 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Kamaruddin. (2021). Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Madat Kabupaten Aceh Timur Dalam Pembelajaran Tentang Pelaku Ekonomi Melalui Penerapan Pembelajaran Teknik Group Investigation (GI). *Almufi Jurnal Pendidikan*, 1 (1), 1-5.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Madat dalam pembelajaran tentang pelaku ekonomi melalui penerapan pembelajaran teknik group investigation (GI) tahun pelajaran 2020/2021. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus dimana peneliti bertindak sebagai pemberi tindakan, siswa sebagai subyek penelitian, dan guru ekonomi sebagai pengamat selama proses pembelajaran berlangsung. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan revisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas X-D SMA Negeri 1 Madat tahun pelajaran 2020/2021. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penerapan metode pembelajaran kooperatif teknik Group Investigation (GI) dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran tentang pelaku ekonomi di kelas X MIA Semester 1 di SMA Negeri 1 Madat tahun pelajaran 2020/2021. 2) Penerapan metode pembelajaran kooperatif teknik Group Investigation (GI) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X MIA Semester 1 di SMA Negeri 1 Madat tahun pelajaran 2020/2021.

Kata Kunci: Pelaku ekonomi, Pembelajaran Cooperative Learning, Teknik Group Investigation (GI)

Abstract

This study aims to improve the learning achievement of class X students of SMA Negeri 1 Madat in learning about economic actors through the application of learning group investigation (GI) techniques for the 2020/2021 school year. This type of research is a classroom action research (PTK) which consists of two cycles in which the researcher acts as an action provider, the student is the research subject, and the economics teacher is the observer during the learning process. Each cycle consists of four stages, namely: design, activities and observations, reflection, and revision. The target of this research is students of Class X-D SMA Negeri 1 Madat in the academic year 2020/2021. The data obtained are in the form of formative test results, observation sheets of teaching and learning activities. The results showed that: 1) The application of cooperative learning methods with Group Investigation (GI) techniques can increase student activity in learning about economic actors in class X MIA Semester 1 at SMA Negeri 1 Madat in the 2020/2021 academic year. 2) The application of the Group Investigation (GI) technique cooperative learning method can improve the learning achievement of class X MIA Semester 1 students at SMA Negeri 1 Madat in the 2020/2021 academic year.

Key Words: Economic actors, Cooperative Learning, Group Investigation (GI) Techniques

A. Pendahuluan

Proses pembelajaran melalui interaksi guru dan siswa, siswa dan siswa, dan siswa dengan guru, secara tidak langsung menyangkut berbagai komponen lain yang saling terkait menjadi satu sistem yang utuh. Perolehan hasil belajar sangat ditentukan oleh baik tidaknya kegiatan dan pembelajaran selama program pendidikan dilaksanakan di kelas yang pada kenyataannya tidak pernah lepas dari masalah.

Menurut hasil pengamatan yang dilakukan peneliti melalui observasi kelas dan wawancara dengan guru mata pelajaran ekonomi Kelas X di SMA Negeri 1 Madat Tahun Pelajaran 2020/2021 di peroleh beberapa indikator yang menunjukkan cukup keaktifan siswa terhadap mata pelajaran ekonomi. Indikator tersebut antara lain: siswa mau mengeluarkan pendapat terhadap permasalahan yang di kemukakan oleh guru, siswa cukup mampu dalam menjawab pertanyaan yang di berikan oleh guru. Namun ada kendala selama penerapan metode pembelajaran kooperatif seperti yang pernah di gunakan oleh guru yang bersangkutan yaitu metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, kendala tersebut yaitu jumlah siswa yang terlalu banyak sehingga Bapak/Ibu guru sulit mengendalikan siswa di dalam kelas dan siswa cenderung ramai.

Tahun ajaran 2020/2021 SMA Negeri 1 Madat sudah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan sistem kredit semester, namun pelaksanaannya masih belum optimal. Metode mengajar guru masih secara konvensional. Proses belajar mengajar ekonomi masih sering terfokus pada guru dan kurang terfokus pada siswa. Hal ini mengakibatkan kegiatan belajar mengajar (KBM) lebih menekankan pada pengajaran dari pada pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan lebih didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja. Peran serta siswa belum menyeluruh sehingga menyebabkan diskriminasi dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang aktif dalam KBM cenderung lebih aktif dalam bertanya dan menggali informasi dari guru maupun sumber belajar yang lain sehingga cenderung memiliki pencapaian kompetensi belajar yang lebih tinggi. Siswa yang kurang aktif cenderung pasif dalam KBM, mereka hanya menerima pengetahuan yang datang padanya sehingga memiliki pencapaian kompetensi yang lebih rendah di tambah lagi dengan materi pelajaran kelas X yang lebih banyak daripada kelas XI.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka perlu dikembangkan suatu metode pembelajaran yang mampu melibatkan peran serta siswa secara menyeluruh sehingga kegiatan belajar mengajar tidak hanya didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja. Salah satu metode pembelajaran yang dapat dipilih untuk solusi di atas adalah dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI). Teknik ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses

kelompok (group process skills). Para siswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai sub-topik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan dalam suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan. Peran guru dalam metode pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation adalah sebagai sumber dan fasilitator.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dirumuskanlah judul penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai berikut: "Peningkatan Prestasi Belajar Dan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Tentang Pelaku Ekonomi Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Cooperative Learning Teknik Group Investigation (GI) Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Madat Tahun Pelajaran 2020/2021.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah penerapan metode pembelajaran kooperatif teknik Group Investigation (GI) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X D1 Semester 1 di SMA Negeri 1 madat tahun pelajaran 2020/2021?".

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Madat dalam pembelajaran tentang pelaku ekonomi melalui penerapan pembelajaran teknik group investigation (GI) tahun pelajaran 2020/2021.

B. Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Madat Kabupaten Aceh Timur Tahun Pelajaran 2020/2021. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Madat tahun pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 20 siswa dimana jumlah siswa laki - laki 7 orang dan jumlah siswa perempuan 13 orang. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru ekonomi, siswa dan peneliti. Peneliti bertindak sebagai pemberi tindakan, siswa sebagai subyek penelitian, dan guru ekonomi sebagai pengamat selama proses pembelajaran berlangsung. Data dikumpulkan dengan observasi, tes, wawancara dan dokumentasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Pelaksanaan tindakan selama 2 siklus yang dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan, diperoleh data bahwa keaktifan dan prestasi belajar siswa mengalami peningkatan. Peningkatan keaktifan dan prestasi belajar diketahui dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*.

Siklus I

Berdasarkan pengamatan dalam proses pembelajaran pada siklus I, peneliti menganalisis data tersebut dengan menggunakan pengukuran skala *Rating Scale*. Pada siklus I, aktivitas siswa cukup rendah. Hal ini dikarenakan siswa masih belum terbiasa dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*, sehingga siswa masih sedikit canggung selama proses pembelajaran. Aspek - aspek yang diamati yang terlihat sangat kurang adalah aspek saling membantu dalam kelompok, bertanya kepada guru apabila ada hal yang belum di mengerti, sesama siswa tidak saling menajutahkan dan siswa saling membantu kelompok dalam mengerjakan tugas. Tapi dilihat dari aspek memperhatikan aturan main, menghargai pendapat orang. Secara keseluruhan keaktifan siswa pada siklus I tergolong rendah yaitu hanya mencapai 67,71% dari seluruh aspek yang di amati. Selanjutnya, data nilai tes siswa pada siklus I tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Tes Siswa Siklus I

Nilai	Jumlah siswa	Presentase (%)
91-100	-	-
84-90	4	17,1 %
77-83	8	40,0 %
71-76	6	37,1 %
66-70	2	5,7 %
Jumlah	20	

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar nilai siswa berkisar antara

77-83 yang berjumlah 8 siswa dengan presentase sebesar 40%, kemudian nilai siswa yang mendapat nilai dengan kisaran nilai 71-76 berjumlah 6 siswa dengan presentase 37,1% dilanjutkan dengan siswa yang mendapat nilai antara 84-90 berjumlah 4 siswa dengan presentase 17,1% dan siswa yang mendapat nilai antara 66-70 sebanyak 2 orang siswa dengan presentase 5,7%.

Siklus II

Hasil observasi terhadap kegiatan peneliti dan keaktifan siswa selama pelaksanaan tindakan berlangsung diuraikan bahwa: 1) Siswa sudah terbiasa dan sudah siap dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*, 2) Manajemen pengelolahan kelas sudah lebih baik terutama saat investigasi berlangsung.

Berdasarkan lembar observasi, peneliti menunjukkan kemajuan dalam memotivasi siswa di awal pembelajaran. Aktivitas siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dikarenakan siswa sudah terbiasa dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* yang di gunakan, sehingga siswa selama proses pembelajaran menikmati perannya sebagai anggota kelompok. Aspek - aspek yang diamati yang terlihat sangat bagus adalah aspek saling membantu dalam kelompok, bertanya kepada guru apabila ada hal yang belum di mengerti, sesama siswa tidak saling menjatuhkan dan siswa saling membantu kelompok dalam mengerjakan tugas yang dibebankan kepadanya, walau dilihat dari aspek menyampaikan pendapat saat diskusi berlangsung poin yang didapatkan paling rendah di bandingkan dengan indikator lainnya, tapi secara keseluruhan keaktifan siswa pada siklus II tergolong sangat baik yaitu mencapai 97,71 % dari seluruh aspek yang diamati.

Pada siklus II prestasi belajar siswa pada aspek kognitif sudah menunjukkan hasil yang di harapkan. Nilai rata - rata tes pada siklus II yaitu sebesar 84.1 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 94.29%. Adapun data nilai tes siswa pada siklus I tampak pada tabel 4.6 berikut ini :

Tabel 2. Hasil Tes Siswa Siklus II

Nilai	Jumlah siswa	Presentase
91-100	4	14,3 %
84-90	8	22,9 %
77-83	6	57,1 %
71-76	2	5,7 %
Jumlah	20	

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa sebagian besar nilai siswa berkisar antara 77-83 dengan jumlah siswa sebanyak 6 siswa dengan presentase skor sebesar 57,1 %, sementara siswa yang memperoleh nilai 84-90 sebanyak 8 siswa dengan presentase 22,9 %, untuk siswa yang memperoleh nilai hampir sempurna sebanyak 4 orang siswa dengan presentase sebesar 14,3 % dan siswa yang mendapatkan nilai dibawah standar ketuntasan minimal sebanyak 2 orang dengan presentase 5,7 %.

Setelah pemberian tindakan pada siklus II peneliti kembali mewawancarai siswa. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dalam meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa mengenai tanggapannya selama proses pembelajaran, sebagian siswa merasa senang terhadap pembelajaran ini yang diterapkan pada mata pelajaran ekonomi. Seperti yang di katakan siswi bernama Fitriawati "Senang sekali kalo misal pembelajaran menggunakan cara seperti ini", "Menurut saya belajar dengan metode seperti ini sangat menyenangkan karena disamping kita belajar memahami materi kita juga bisa lebih dekat dengan teman sekelas".

Jadi dapat disimpulkan bahwa pada siklus II pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* efektif dalam meningkatkan prestasi dan keaktifan belajar siswa kelas X D1 di SMA Negeri 1 Madat..

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat dilihat bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan. Prestasi belajar ekonomi siswa dalam hal ini dilihat dari hasil post test tiap siklus. Penilaian aspek prestasi belajar siswa atau aspek kognitif ini diperoleh melalui pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses yaitu melalui tes formatif, tes ini dilakukan dua kali pada akhir setiap siklus yaitu post test. Berdasarkan analisis hasil belajar pada siklus I , siswa

yang mencapai ketuntasan belajar pada siklus I pada aspek kognitif sebanyak 29 siswa (82,86%) dan yang belum tuntas karena belum memenuhi standar ketuntasan minimal adalah sebanyak 6 siswa (17,14 %).

Siklus II merupakan penyempurnaan dari siklus I yang dilakukan peneliti untuk dapat menentukan apakah peningkatan ketuntasan belajar siswa masih dapat terjadi pada siklus II. Data hasil belajar siswa pada siklus ini menunjukkan antara lain, untuk siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada siklus II pada aspek kognitif sebanyak 18 siswa (94,29%) dan yang belum tuntas karena belum memenuhi standar ketuntasan minimal adalah sebanyak 2 orang dengan presentase sebesar (6,7%) karena 2 orang siswa tersebut pada saat mengerjakan post test saling memberikan jawaban di saat – saat terkahir sebelum waktu mengerjakan tes berakhir.

Hasil penelitian ini juga di dukung oleh Aprilianti (2007:58) dalam skripsinya yang menyatakan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation mampu dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dikelas. Dengan metode pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation yang diterapkan pada mata pelajaran ekonomi pokok bahasan tujuan pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi kelas X, SMA Negeri 1 Madat terbukti dapat meningkatkan prestasi dan hasil belajar siswa baik pada aspek kognitif maupun afektif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation pada mata pelajaran ekonomi tentang pelaku pelaku ekonomi di kelas X SMA Negeri 1 Madat telah berlangsung secara efektif. Hal tersebut terlihat dari telah tercapainya semua indikator penilaian yang telah di tetapkan dalam penilaian keaktifan siswa baik dari aspek aktivitas siswa selama pemberian tindakan maupun pada aspek keaktifan siswa ranah afektif, dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi tentang pelaku pelaku ekonomi dalam perekonomian Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Madat.

E. Referensi

- Budiningsih, A. 2005. *Metode Pembelajaran Konstruktivistik*. Jakarta: Penerbit Phibeta.
- Degeng, I.N.S. 1997. *Strategi Pembelajaran Mengorganisasi Isi dengan Model Kolaborasi*. Malang: Penerbit IKIP.
- Dirjen PMPTK. 2007. *Sosialisasi KTSP, Pembelajaran Siswa Aktif*. Jakarta: Dirjen PMPTK.
- Ibrahim, M., dkk. 2002. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Madya, S. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas Bagian I, II, III*. Jakarta: Dirjen PMPTK.
- Mulyasa, E. 2007. *Profesionalisme Guru*. Jakarta: Dirjen PMPTK.
- Mustaji & Sugiarto. 2005. *Pembelajaran Berbasis Kontekstual*. Surabaya: Penerbit Unesa University Press.
- Nur, M. & Wikandari, P.R. 2000. *Pengajaran Berpusat Kepada Peserta Didik Dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran*. Surabaya: Unesa University Press.
- Nurhadi dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Riyanto, M. 2000. *Pendekatan dan Metode Pembelajaran*. Malang: PPPG IPS dan PMP.



Penerapan Model Pembelajaran Make A Match untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Sejarah Materi Upaya Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia dan Peristiwa Seputar Proklamasi 17 Agustus 1945 Siswa Kelas Xii Sman 1 Madat

INFO PENULIS

Nurazizah
SMA Negeri 1 Madat Kabupaten Aceh Timur
nurazizahazi714@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2776-5148
Vol. 1, No. 1, Januari 2021
<http://almufi.com/index.php/AJP>

© 2021 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Nurazizah. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Make a Match untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Sejarah Materi Upaya Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia dan Peristiwa Seputar Proklamasi 17 Agustus 1945 Siswa Kelas XII SMAN 1 Madat. *Almufi Jurnal Pendidikan*, 1 (1), 6 - 14.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Sejarah materi Upaya mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dan peristiwa seputar Proklamasi 17 Agustus 1945 melalui model pembelajaran make a match siswa kelas XII SMAN 1 Madat semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research-CAR). Setiap siklus terdiri dari empat tahap kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII SMAN 1 Madat yang berjumlah 32 siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, tes dan dokumentasi. Validasi data menggunakan teknik member check dan triangulasi. Teknik Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif dengan persentase. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Peningkatan aktivitas belajar dari 17 siswa atau 53,13%, naik menjadi 22 siswa atau 68,75% pada siklus pertama, dan 93,75% atau 30 siswa pada siklus kedua. Peningkatan hasil belajar ditandai nilai rata-rata terus mengalami peningkatan dari 67,50 naik menjadi 75,94 pada siklus pertama, dan 87,19 pada siklus kedua, dengan tingkat ketuntasan belajar sebanyak 9 siswa 28,13% pada kondisi awal, 59,38% atau 19 siswa pada siklus pertama, 29 siswa atau 90,63% pada siklus kedua. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran make a match dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Sejarah materi upaya mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dan peristiwa seputar Proklamasi 17 Agustus 1945 siswa kelas XII SMAN 1 Madat semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.

Kata Kunci: aktivitas belajar, hasil belajar, make a match

Abstract

This research aims to increase the activities and learning outcomes of the material history of efforts to prepare for Indonesian independence and the events surrounding the August 17 1945 Proclamation through the Make A Match Learning Model for Class XII Students of SMAN 1 Madat Odd Semester 2018/2019 Academic Year. This research is a classroom action research (Classroom Action Research-CAR). Each cycle consists of four stages of activity, namely planning, implementing actions, observing, and reflecting. The subjects of this study were students of class XII SMAN 1 Madat. which amounted to 32 students. Collecting data in this study using observation, tests and documentation. Data validation used member check and triangulation techniques. The data analysis technique used is descriptive qualitative and quantitative descriptive with a percentage. Based on the results of research and discussion, it was found that an increase in student activity and learning outcomes. The increase in learning activities from 17 students or 53.13%, increased to 22 students or 68.75% in the first cycle, and 93.75% or 30 students in the second cycle. The increase in learning outcomes indicated that the average value continued to increase from 67.50 up to 75.94 in the first cycle, and 87.19 in the second cycle, with a level of completeness of learning as many as 9 students 28.13% in the initial conditions, 59.38 % or 19 students in the first cycle, 29 students or 90.63% in the second cycle. Thus, it can be concluded that the application of the Make A Match Learning Model can increase the activity and learning outcomes of the history of material efforts to prepare for Indonesian independence and the events surrounding the August 17, 1945 Proclamation of class XII students of SMAN 1 Madat Odd Semester 2018/2019 academic year.

Key Words: activities, learning outcomes, make a match

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah teladan penting dan mempengaruhi perkembangan dan kemajuan setiap bangsa. Seluruh komponen dalam dunia pendidikan harus didukung dan digerakkan demi kemajuan tingkat intelektual, dan moral siswa. Setiap mata pelajaran yang diberikan harus mendukung dua hal tersebut, karena kemajuan intelektual dan kedewasaan moral akan mempengaruhi masa depan bangsa (Salma, 2007:2). Rumpun ilmu sosial memberikan sebuah wawasan kemasyarakatan dan pemahaman tentang kehidupan bermasyarakat. Sebagai contoh ialah ilmu sejarah memberi cakrawala berfikir tentang kehidupan masa lalu yang mempengaruhi kehidupan sekarang dan memberi andil bagi kehidupan masa datang. Begitu juga dengan bidang ilmu-ilmu sosial lainnya (Sarwono, 2008: 22).

Sejarah sebagai salah satu mata pelajaran rumpun ilmu sosial, dewasa ini mengalami berbagai masalah, terutama penurunan motivasi siswa untuk mempelajarinya secara sungguh-sungguh dan maksimal (Widja, 1989:91).

Beberapa faktor mengapa mata pelajaran IPS-Sejarah kurang diminati, khususnya bagi para siswa SD hingga SMA. Pertama-tama memang hal ini dipicu oleh kebijakan pemerintah sendiri yang memarjinalkan mata pelajaran ini dari Ujian Nasional (UN). Seperti diketahui, UN yang dilaksanakan untuk jenjang SMA khususnya jurusan IPS hanya menguji enam mata pelajaran, yaitu Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Geografi, Sosiologi dan Ekonomi. Sedangkan mata pelajaran sejarah yang sebenarnya banyak mengandung fungsi dan arti penting tidak diikutkan. Akibatnya, sejak dini anak-anak didik khususnya di jenjang pendidikan dasar lebih mementingkan ketiga mata pelajaran itu sehingga mata pelajaran lain seperti sejarah menjadi tersisih atau dinomorduakan. Menjadi pandangan dan anggapan umum bahwa pelajaran sejarah kurang di motivasi, sebagian besar siswa beranggapan sejarah merupakan pelajaran yang paling membosankan. Hal senada diungkapkan pula oleh Kuntowijoyo bahwa "Sejarah sebagai ilmu sosial bagi siswa umumnya merupakan mata pelajaran yang kurang di

motivasi kalau bukan pelajaran yang paling membosankan” (Kuntowijoyo, 2008). Pembelajaran sejarah pada kenyataannya di lapangan, sering dijumpai adanya kesan bahwa pelajaran sejarah itu merupakan pelajaran yang sangat membosankan, kurang di motivasi siswa, dianggap sebagai pelajaran yang hanya memaparkan fakta-fakta yang ada, kurang penting, sehingga sering terdengar bahwa pelajaran sejarah dianggap remeh oleh siswa.

Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar (Gagne dalam Pribadi (2009:9). Sebagai seorang guru, tuntutan profesionalisme dalam menjalani kariernya sangat mutlak diperlukan. Profesionalisme seorang guru salah satunya ditentukan dengan adanya empat kompetensi wajib, yaitu kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial dan profesional. Dalam kompetensi pedagogis, guru harus mampu mengelola kelas dan kegiatan pembelajaran.

Wiriaatmadja (2002:133) mengemukakan bahwa banyak siswa yang mengeluh bahwa pelajaran sejarah membosankan karena isinya hanya merupakan hafalan saja dari tahun ke tahun, tokoh dan peristiwa sejarah.

Salah satu kondisi yang memicu kebosanan mereka dalam mengikuti pelajaran sejarah adalah disebabkan guru kurang menarik dalam mengajar di dalam kelas dan jarang menggunakan media mengajar yang dapat menarik siswa untuk memperhatikan penjelasan materi pelajaran yang disampaikan di dalam kelas. Metode yang umum digunakan oleh guru membuat siswa merasa jenuh dan mengantuk dalam mengikuti pelajaran sejarah.

Guru dituntut untuk selalu melakukan inovasi dalam hal memilih model dan membuat media pembelajaran yang akan digunakan. Pemilihan model pembelajaran harus didasarkan pada kesesuaian dengan tujuan pembelajaran yang akan ditempuh oleh siswa. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas XII SMA Negeri 1 Madat Kabupaten Aceh Timur pada mata pelajaran Sejarah materi sistem organisasi didapatkan data banyaknya nilai siswa yang tidak mencapai KKM yang telah ditentukan 76, yaitu hampir 72% siswa yang nilainya di bawah KKM (kriteria ketuntasan minimal). Sedangkan yang mencapai KKM hanya 28,13% atau 9 siswa dari jumlah keseluruhan 32 siswa. Banyak cara yang dilakukan oleh guru untuk melaksanakan KBM (kegiatan belajar mengajar) agar konsep dan materi pelajaran yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh para peserta didik dan mencapai hasil maksimal sesuai KKM yang telah ditentukan. Model pembelajaran yang diterapkan di SMA Negeri 1 Madat Kabupaten Aceh Timur pada saat pembelajaran yaitu penugasan dan ceramah. Dengan model tersebut, interaksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru terlihat kurang.

Seharusnya guru harus bisa menyampaikan materi pembelajaran dengan model pembelajaran yang bervariasi. Salah satunya adalah dengan mengubah model pembelajaran yang ada menjadi lebih kreatif, menarik, dan menyenangkan. Salah satu model yang dapat menjadi referensi guru adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Roger, dkk. (1992) dalam Huda (2012:29) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

Dengan demikian, akan terjadi pertukaran pengetahuan dan menambah daya ingat siswa yang berkemampuan rendah. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru (multi way traffic communication) (Rusman, 2012: 203). Dengan adanya interaksi tersebut diharapkan akan dapat menambah motivasi belajar siswa sehingga prestasi yang diraih juga mengalami peningkatan. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan adalah teknik Make A Match. Teknik Make A Match ini dilakukan dengan menyiapkan beberapa kartu yang terdiri dari kartu soal dan jawabannya. Kartu-kartu tersebut dibagikan kepada siswa dan setiap siswa harus menemukan pasangannya, yaitu menentukan kecocokan antara pertanyaan yang berada di tangannya dengan jawaban yang berada di tangan temannya. Teknik ini mudah dilaksanakan dan dapat diterapkan pada semua jenjang pendidikan sehingga baik guru maupun siswa dapat memahami langkah langkahnya. Dalam hal ini peran guru adalah membangkitkan motivasi siswa dari luar, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi.

Berdasarkan uraian di atas peneliti bermaksud melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Make a Match Sebagai Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Sejarah Materi Upaya Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia dan Peristiwa Seputar Proklamasi 17 Agustus 1945 Bagi Siswa Kelas XII SMAN 1 Madat Tahun Semester Genap Tahun pelajaran 2018/2019.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui cara penerapan metode Make A Match pada materi Upaya mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dan peristiwa seputar Proklamasi 17 Agustus 1945 pada kelas XII SMA Negeri 1 Madat Kabupaten Aceh Timur semester genap tahun pelajaran 2018/2019.
2. Meningkatkan aktivitas siswa pada pembelajaran Sejarah materi Upaya mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dan peristiwa seputar Proklamasi 17 Agustus 1945 setelah penerapan metode Make A Match.
3. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII SMA Negeri 1 Madat Kabupaten Aceh Timur pada pembelajaran Sejarah materi Upaya mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dan peristiwa seputar proklamasi 17 Agustus 1945 setelah penerapan metode make a match semester genap tahun pelajaran 2018/2019.

B. Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research). Arikunto (2007:3) mendefinisikan penelitian tindakan kelas adalah suatu perencanaan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama sama. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Negeri 1 Madat Kabupaten Aceh Timur. yang berjumlah 32 siswa, yang terdiri dari 15 laki-laki dan 17 perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, tes tulis, dan dokumentasi. Hasil penelitian tindakan kelas ini tercapai sesuai dengan harapan bila dalam penelitian ini:

1. Kriteria siswa tuntas belajar apabila mendapat nilai \geq KKM minimal 70.
2. Secara klasikal minimal 85% dari jumlah siswa dinyatakan tuntas atau mendapat nilai \geq KKM minimal 70.
3. Proses perbaikan pembelajaran (meningkatkan aktivitas belajar siswa) dinyatakan berhasil jika 85% dari jumlah siswa mengalami peningkatan aktivitas belajar selama proses pembelajaran berlangsung.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Kondisi Awal

Temuan hasil penelitian awal pada observasi di kelas XII SMA Negeri 1 Madat Kabupaten Aceh Timur adalah bahwa siswa kurang berkonsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran, dan masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan ketika guru menyampaikan materi pelajaran Sejarah. Siswa yang kurang tertarik itu ditunjukkan dengan bermain-main dengan sesuatu, mengobrol dengan teman sebangku dan tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan, sehingga aktivitas siswa terhadap materi pelajaran Sejarah menjadi rendah. Hasil evaluasi siswa berupa nilai tes formatif yang dilaksanakan pada kegiatan awal ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Tes Formatif Pembelajaran Sejarah pada Kondisi Awal

No	Ketagori	Kondisi Awal	
		Jumlah	%
1	Tuntas	9	28,13
2	Belum Tuntas	23	71,88
	Jumlah	32	100,00

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari total siswa 32, hanya 9 siswa (28,13%) yang tuntas dalam hasil tes formatif, sedangkan 23 siswa lainnya (71,88%) belum tuntas. Nilai rata-rata siswa adalah 67,5. Selanjutnya, penjelasan mengenai tingkat aktivitas siswa pada kondisi awal sebagaimana dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Aktivitas Siswa Pembelajaran Sejarah pada Kondisi Awal

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)	Ket
1	Siswa Tuntas	17	53,13	
2	Siswa Belum Tuntas	15	46,88	
	Jumlah	33	100	

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, siswa terbiasa dengan pembelajaran yang menuntut gurunya saja yang menjelaskan materi pembelajaran sedangkan siswa hanya duduk memperhatikan dan menyimak tanpa ada yang mau bertanya dan berpendapat. Untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa perlu diberikan media atau metode yang menurut mereka menyenangkan dalam melakukan dan melaksanakan pembelajaran.

Siklus I

Pembelajaran Sejarah dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* siklus I dilaksanakan selama dua pertemuan. Adapun rincian hasil kegiatan tes formatif akhir siklus adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Tes Formatif pada Siklus I

No	Ketagori	Kondisi Awal	
		Jumlah	%
1	Tuntas	19	59,38
2	Belum Tuntas	13	40,63
	Jumlah	32	100,00

Dari tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah siswa yang tuntas belajarnya sebanyak 19 siswa atau sebesar 59,38%, dan jumlah siswa yang belum tuntas belajarnya sebanyak 13 siswa atau sebesar 40,63%.

Pada siklus I, diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus pertama sebesar 75,94. Dari penjelasan sebagaimana tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hasil nilai tes formatif mengalami peningkatan dari kondisi awal, karena pada sebelum perbaikan siswa tuntas 9 siswa (28,13%) meningkat menjadi 19 siswa (59,38%) atau meningkat sebanyak 10 siswa (33,33%). Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer sepakat untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II karena belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan dengan harapan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa dapat mencapai perolehan di atas KKM sebesar 76 sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan dan tingkat ketuntasan belajar mencapai angka di atas 85% dari jumlah seluruh siswa.

Pengamatan dilakukan pada saat proses pembelajaran Sejarah dengan model pembelajaran kooperatif teknik *Make a Match* berlangsung menggunakan 7 indikator yaitu antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, interaksi siswa dengan guru dan interaksi siswa dengan siswa, kerjasama kelompok, aktivitas belajar siswa dalam diskusi kelompok, aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran, keterampilan siswa dalam menggunakan alat peraga, partisipasi siswa dalam menyimpulkan materi. Adapun rincian hasil pengamatan peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus pertama adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)	Ket
1	Siswa Tuntas	22	68,75	
2	Siswa Belum Tuntas	10	31,25	
	Jumlah	33	100	

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari 32 siswa terdapat 22 orang yang tuntas belajarnya (68,75%) dilihat dari Aktivitas siswanya, sedangkan 10 siswa (31,25%) belum tuntas dilihat dari Aktivitas siswanya. Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer sepakat untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan harapan pada siklus II Aktivitas siswa dapat mencapai perolehan di atas 85% sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer sepakat untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II karena peningkatan Aktivitas siswa baru mencapai angka 68,75% dengan harapan pada siklus II Aktivitas siswa siswa dapat mencapai perolehan di atas 85% sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan kekurangan-kekurangan yang ada, guru dan peneliti merencanakan perbaikan. Perbaikan tersebut yaitu saat dilaksanakan diskusi, guru akan lebih menekankan kerjasama kelompok dan meminta siswa yang belum paham untuk menanyakan langsung kepada guru atau teman satu kelompok. Guru juga akan berkeliling ke kelompok-kelompok untuk menanyakan kesulitan yang ditemui. Selain itu, untuk menjaga agar siswa lebih kondusif saat pelaksanaan

presentasi kartu soal dan jawaban dalam permainan *make a match*, setelah waktu mencari pasangan dinyatakan selesai, guru akan meminta siswa untuk duduk kembali bersama pasangan masing-masing dan mendengarkan presentasi dari pasangan lain.

Siklus II

Adapun rincian hasil kegiatan tes formatif akhir siklus adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Tes Formatif Pembelajaran Sejarah pada Siklus II

No	Ketagori	Kondisi Awal	
		Jumlah	%
1	Tuntas	29	90,63
2	Belum Tuntas	3	9,38
	Jumlah	32	100,00

Dari tabel di atas, dapat diterangkan bahwa jumlah siswa yang tuntas belajarnya sebanyak 29 siswa atau sebesar 90,63%, dan masih ada 3 siswa yang belum tuntas belajarnya atau sebesar 9,38%.

Nilai rata-rata hasil belajar pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus pertama sebesar 87,19. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil nilai tes formatif mengalami peningkatan dari siklus I, karena pada siklus I siswa tuntas 19 siswa (59,38%) meningkat menjadi 29 siswa (90,63%) atau meningkat sebanyak 10 siswa (33,33%). Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer menyimpulkan bahwa hasil tes hasil belajar menunjukkan hasil 87,19. Hal ini menunjukkan bahwa tes hasil belajar sudah memenuhi kriteria keberhasilan karena hasil belajar berada di atas angka kriteria minimal ketuntasan (KKM) sebesar 76, dengan jumlah siswa yang telah tuntas belajarnya sebanyak 29 siswa atau 90,63%.

Selanjutnya, hasil pengamatan peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus pertama adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Aktivitas Belajar pada Siklus II

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)	Ket
1	Siswa Tuntas	30	93,75	
2	Siswa Belum Tuntas	2	6,25	
	Jumlah	33	100	

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa dari 32 siswa terdapat 30 orang yang tuntas belajarnya (93,75%) dilihat dari aktivitas siswanya. Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer menyimpulkan bahwa hasil pengamatan terhadap peningkatan aktivitas siswa sudah mencapai angka di atas 85%, sehingga proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil dan tuntas pada siklus II. Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer menyimpulkan bahwa aktivitas siswa mencapai angka 93,75%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa telah mencapai kriteria keberhasilan sebesar 85% sehingga proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil dan tuntas pada pelaksanaan siklus II.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dua kali pertemuan pada siklus pertama oleh observer dan penilaian hasil tes formatif siklus pertama, hasilnya ternyata masih belum mencapai ketuntasan sesuai dengan harapan, ternyata hasil ketuntasan belajar mencapai 19 siswa (59,38%) yang dinyatakan tuntas dari 32 siswa yang mengikuti pembelajaran. Adapun penjelasan mengenai peningkatan aktivitas siswa adalah 22 siswa (68,75%) menyatakan meningkat aktivitasnya dalam mengikuti proses pembelajaran dari 32 siswa seluruhnya, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar mencapai 75,94.

Hasil tersebut belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar yang diinginkan. Oleh karena itu setelah melakukan refleksi dan diskusi bersama teman sejawat, maka akan dilakukan kembali perbaikan pembelajaran siklus kedua dengan mengintensifkan penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Proses belajar mengajar merupakan interaksi dinamis atau transaksi antara guru dengan siswa, yang menyiratkan adanya perbuatan mengajar, belajar, tujuan pengajaran, pengajaran, kemudahan, dan suasana sekitar pada saat belajar.

Berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dan teman sejawat membahas hasil observasi, maka ketidakberhasilan proses perbaikan pembelajaran pada siklus pertama disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya:

- a. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung khususnya dalam kegiatan kelompok, terlihat sebagian siswa tidak berani mengemukakan pendapatnya dalam diskusi kelompok dan terdapat beberapa siswa yang tergolong pandai dalam kelompoknya yang cenderung meningkatkan pekerjaannya sendiri, tidak mau bekerja sama dengan anggota kelompok yang lain.
- b. Ada siswa yang hanya bermain atau bercanda dengan teman se-kelompoknya. Permasalahan-permasalahan itu timbul diakibatkan karena siswa kurang menguasai cara-cara bertanya dalam sebuah diskusi. Selain itu, siswa yang mampu bertanya tidak memiliki keberanian untuk mengutarakannya. Siswa-siswa yang ngobrol ataupun bermain ketika diskusi kelompok berlangsung disebabkan tidak adanya pembagian tugas dalam kelompok itu. Siswa yang pintar dalam kelompoknya mendominasi pekerjaan atau tugas-tugas yang ada dalam LKS. Sementara siswa yang kurang pandai, hanya ngobrol atau bermain, karena tidak memiliki tugas. Ada juga siswa yang ngorol disebabkan karena kebiasaan siswa itu sendiri.
- c. Dilihat dari pihak guru, permasalahan yang timbul antara lain kemampuan guru dalam mengelola kelas dan bimbingan yang diberikan kurang baik. Akibat dari lemahnya kemampuan guru itu, menyebabkan proses pembelajaran tidak efektif salah satunya yaitu sebagian siswa bermain ataupun ngobrol ketika demonstrasi berlangsung.
- d. Siswa juga mendapatkan kesulitan dalam mengerjakan LKS. Sebagian besar siswa tidak dapat menyelesaikan masalah-masalah/persoalan yang terdapat dalam LKS. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran menjadi tidak efektif. Kesulitan siswa dalam mengerjakan LKS disebabkan kurangnya penjelasan dari guru tentang cara-cara mengerjakan LKS dan juga disebabkan karena siswa tidak terbiasa belajar dengan menggunakan LKS. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti mencoba merancang LKS dengan bahasa dan langkah-langkah yang mudah dipahami siswa. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, guru menjelaskan tentang hal-hal yang harus diperhatikan dalam pengisian LKS, sehingga ketika kegiatan dimulai siswa sudah sedikit memahami.

Sebagai upaya perbaikan pada siklus kedua, peneliti berpedoman pada hasil observasi pada pelaksanaan siklus pertama, diantaranya :

- a) Siswa merasa senang apabila dalam soal pada lembar kerja siswa (LKS) menggunakan nama siswa, hal ini dikarenakan siswa merasa menjadi dilibatkan secara langsung (berperan) dalam soal yang dikerjakannya di LKS.
- b) Siswa merasa senang dalam kegiatan belajar mengajar apabila pembelajarannya menggunakan benda konkrit atau benda manipulatif, hal ini dikarenakan perkembangan kognitif siswa kelas XII berada pada operasional konkrit
- c) Proses pembelajaran secara berkelompok akan lebih kondusif apabila jumlah anggota kelompok tidak terlalu banyak, hal ini dikarenakan ketika berkelompok jika semakin banyak jumlah anggota kelompok maka semakin banyak pendapat dari anggota kelompok.

Pada siklus II, berdasarkan analisis data tes formatif dan pengamatan pada siklus kedua, 29 orang siswa (90,63%) dinyatakan tuntas belajar dari sebanyak 32 orang siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan nilai rata-rata sebesar 87,19. Adapun penjelasan peningkatan aktivitas siswa pada akhir siklus kedua mencapai 93,75% atau 30 siswa dari jumlah keseluruhan siswa 32 siswa sehingga pelaksanaan perbaikan pembelajaran dinyatakan selesai pada siklus kedua, dan kepada satu siswa yang belum tuntas belajar akan diberikan program remedial untuk meningkatkan kemampuan satu siswa tersebut.

Keberhasilan proses perbaikan pembelajaran pada siklus kedua dibuktikan dengan :

- a. Siswa sangat baik dalam mengikuti pembelajaran dibandingkan dengan siklus II.
- b. Siswa terbiasa berkelompok, sehingga aktivitas siswa diluar kegiatan pembelajaran hampir tidak ada.
- c. Sikap kritis sudah dimiliki oleh sebagian besar siswa dalam pembelajaran Sejarah dengan menggunakan metode pembelajaran make a match.
- d. Sebagian besar siswa berani bertanya dan mengemukakan pendapatnya.
- e. Sebagian besar siswa mau menjawab pertanyaan guru dengan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan.
- f. Siswa beraktivitas secara berkelompok dengan baik, dengan kerja sama yang baik.

- g. Siswa sudah dapat menemukan dan menyimpulkan hal penting dari materi pelajarannya dengan sangat baik

Dari hasil diskusi dengan supervisor dan observer maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam dua siklus perbaikan dinyatakan tuntas, dan dapat dilanjutkan pada materi selanjutnya karena telah memenuhi kriteria ketuntasan yang ditentukan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan aktivitas siswa menunjukkan perolehan pada kondisi awal hanya 17 siswa atau 53,13%, naik menjadi 22 siswa atau 68,75% pada siklus pertama, dan 93,75% atau 30 siswa pada siklus kedua. Kenyataan tersebut juga didukung oleh peningkatan hasil dan ketuntasan belajar. Hal tersebut dibuktikan dengan kenaikan hasil belajar siswa dari rata-rata pada kondisi awal hanya 67,50 naik menjadi 75,94 pada siklus pertama, dan 87,19 pada siklus kedua, dengan tingkat ketuntasan belajar sebanyak 9 siswa 28,13% pada kondisi awal, 59,38% atau 19 siswa pada siklus pertama, 29 siswa atau 90,63% pada siklus kedua, dan masih ada tiga orang siswa (9,38%) yang belum tuntas, sehingga semua indikator dan kriteria keberhasilan proses perbaikan pembelajaran telah tercapai pada siklus kedua. Berdasarkan data ini, maka dapat disimpulkan bahwa pada siklus kedua, proses pelaksanaan perbaikan pembelajaran dinyatakan tuntas, walaupun ada satu orang siswa yang belum tuntas belajarnya. Setelah peneliti dengan kepala sekolah dan observer mendiskusikan tentang hasil observasi yang dikaitkan dengan hasil tes formatif, maka pembelajaran dapat dilanjutkan pada materi selanjutnya.

Hasil belajar sebagai hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindakan guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Sependapat dengan pernyataan-pernyataan di atas, paling tidak terdapat 3 landasan teoretis yang mendasari pendidikan berdasarkan pendekatan kompetensi. Pertama, adanya pergeseran dari pembelajaran kelompok ke arah pembelajaran individual. Kedua, pengembangan konsep belajar tuntas (mastery learning) atau belajar sebagai penguasaan (learning for mastery). Ketiga, bagi perkembangan pendidikan berdasarkan pendekatan kompetensi adalah usaha penyusunan kembali definisi bakat. Proses belajar tidak dapat dipisahkan dari aksi (aktivitas) dan interaksi dalam konteks sosial serta dalam proses belajar anak membangun pengetahuannya sendiri dan memperoleh banyak pengetahuan di luar sekolah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan dalam dua siklus perbaikan dapat ditarik kesimpulan akhir bahwa:

1. Proses pembelajaran sejarah materi upaya mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dan peristiwa seputar Proklamasi 17 Agustus 1945 menggunakan metode make a match di mulai dari merumuskan indikator yang harus dicapai setelah metode make a match berakhir, menetapkan langkah-langkah make a match yang akan dilaksanakan, memperhitungkan waktu yang dibutuhkan, serta mempersiapkan media yang akan digunakan berjalan dengan baik. Seluruh tahapan proses pembelajaran berjalan dengan baik sehingga hasil berupa peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dapat tercapai.
2. Penerapan metode make a match pada Sejarah materi Upaya mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dan peristiwa seputar Proklamasi 17 Agustus 1945 mampu meningkatkan aktivitas siswa. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan aktivitas belajar dari 17 siswa atau 53,13%, naik menjadi 22 siswa atau 68,75% pada siklus pertama, dan 93,75% atau 30 siswa pada siklus kedua.
3. Penerapan metode make a match pada Sejarah materi Upaya mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dan peristiwa seputar Proklamasi 17 Agustus 1945 mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata kelas terus mengalami peningkatan dari 67,50 naik menjadi 75,94 pada siklus pertama, dan 87,19 pada siklus kedua, dengan tingkat ketuntasan belajar sebanyak 9 siswa 28,13% pada kondisi awal, 59,38% atau 19 siswa pada siklus pertama, 29 siswa atau 90,63% pada siklus kedua, dan masih ada tiga orang siswa (9,38%) yang belum tuntas, sehingga semua indikator dan kriteria keberhasilan proses perbaikan pembelajaran telah tercapai pada siklus kedua.

E. Referensi

- Prawiradilaga, Dewi Salma dan Siregar, Eveline. 2007. *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Widja, I gede. 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: P2LPTK.
- Sarwono, SW. 2008. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pribadi, Benny A.. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2002. *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Huda, Miftahul. 2012. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penetapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.



Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar PKn melalui Penerapan Model Cooperative Learning Tipe STAD Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Madat Kabupaten Aceh Timur

INFO PENULIS

Nurlelawati
SMA Negeri 1 Madat
Nurlelawatilela4@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2776-5148
Vol. 1, No. 1, Januari 2021
<http://almufi.com/index.php/AJP>

© 2021 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Nurlelawati. (2021). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar PKn melalui Penerapan Model Cooperative Learning Tipe STAD Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Madat Kabupaten Aceh Timur. *Almufi Jurnal Pendidikan*, 1 (1), 15-22.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Madat Kabupaten Aceh Timur melalui penerapan model Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Division (STAD). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang memiliki tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS-1 dengan jumlah siswa sebanyak 29 siswa. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi dan tes. Validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PKn dengan menggunakan model Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Division (STAD), dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Penilaian hasil observasi aktivitas belajar yang juga meningkat di mana pada kondisi awal 8 siswa atau 27,6% meningkat menjadi 19 siswa atau 65,5% dan 96,6% pada siklus kedua, sedangkan hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan dari nilai rata-rata kondisi awal sebesar 59,7, pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 68,6 dan pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 79,3 dengan ketuntasan belajar dari 6 siswa atau 20,7% meningkat menjadi 18 siswa atau 62 % dan 93,1% atau 27 siswa pada siklus terakhir. Kesimpulannya adalah penerapan model cooperative learning tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Madat Kabupaten Aceh Timur Semester 1.

Kata Kunci: cooperative learning, pembelajaran, aktivitas, hasil, belajar

Abstract

This study aims to improve the activities and learning outcomes of class XI IPS students of SMA Negeri 1 Madat East Aceh Regency through the application of the Cooperative Learning model type Student Teams Achievement Division (STAD). This type of research is a classroom action research which has stages of planning, implementing, observing, and reflecting. The research was conducted in two cycles. The research subjects in this study were students of class XI IPS-1 with a total of 29 students. Data obtained through observation, documentation and tests. The data validity was done by using triangulation technique. Furthermore, the collected data were analyzed using qualitative and quantitative analysis techniques. The results showed that Civics learning by using the Cooperative Learning model type Student Teams Achievement Division (STAD), can increase student activity and learning outcomes. The assessment of the results of the observation of learning activities also increased where in the initial conditions 8 students or 27.6% increased to 19 students or 65.5% and 96.6% in the second cycle, while student learning outcomes showed an increase from the average value of the condition. The initial score was 59.7, in cycle I the average value obtained by students was 68.6 and in cycle II the average value obtained by students was 79.3 with completeness of learning from 6 students or 20.7% increased to 18 students or 62% and 93.1% or 27 students in the last cycle. The conclusion is that the application of the type STAD cooperative learning model can improve student activity and learning outcomes in Civics learning in Class XI IPS SMA Negeri 1 Madat, East Aceh Regency Semester 1.

Key Words: cooperative learning, learning, activities, results, learning

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan wahana bagi siswa untuk mengembangkan potensi siswa dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal. Finch dan Crunkilton dalam Kunandar (2007:52) menyatakan bahwa kompetensi adalah penguasaan dalam suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.

Lebih lanjut Kunandar (2007:55), menyatakan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada pada diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Oleh karena itu, guru perlu membina diri secara profesional agar dapat memiliki kompetensi-kompetensi tersebut untuk membina siswa dengan baik dalam proses pembelajaran.

Mata pelajaran PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang bisa menerapkan hal ini. PKn adalah salah satu mata pelajaran yang mempelajari tentang nilai-nilai dan norma pancasila maupun moral, yang menuntut setiap pendidik untuk kreatif dalam menyajikan materi, guna memotivasi siswa mendapatkan hasil belajar yang baik (Daryono, dkk. 2008:1). Selanjutnya, pendidikan kewarganegaraan diartikan sebagai penyiapan generasi muda (siswa) untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, kecakapan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakatnya (Samsuri, 2011:28).

Lebih lanjut Cholisin (2000:18) menyatakan bahwa PKn ialah media pengajaran yang meng-Indonesiakan para siswa secara sadar, cerdas, dan penuh tanggung jawab. Karena itu, program PKn memuat konsep-konsep umum ketatanegaraan, politik dan hukum negara, serta teori umum yang lain yang cocok dengan target tersebut.

Meningkatkan aktivitas belajar siswa dapat dilakukan dengan menerapkan proses belajar mengajar yang benar, sebab proses belajar mengajar merupakan upaya pendidikan paling penting dalam proses pembelajaran. Sehingga dapat diketahui bahwa proses belajar mengajar adalah inti kegiatan yang menjadi tolak ukur peningkatan mutu pendidikan, untuk mencapai hasil belajar. Mencapai hasil belajar yang maksimal untuk menciptakan pendidikan yang bermutu tentunya dibutuhkan komponen pendidikan yang berkualitas dan memadai. Salah satunya adalah pendidik yang profesional. Saat ini banyak guru yang kurang profesional dalam melakukan tugasnya.

Hasil penelitian awal yang telah peneliti lakukan masih terdapat perbedaan antara harapan dengan kenyataan yang terjadi dalam pembelajaran PKn materi Budaya politik. Harapan yang demikian itu nyata belum bisa dipenuhi oleh seluruh siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Madat

Kabupaten Aceh Timur. Hal ini dibuktikan dengan hanya 6 siswa yang mencapai nilai standar KKM (75) ke atas dari 28 siswa atau 21,43%, dengan perolehan nilai rata-rata hasil belajar secara klasikal sebesar 59,66 dan penjelasan nilai tertinggi sebesar 75 dan nilai terendah sebesar 50. Rendahnya hasil belajar dan aktivitas belajar PKn dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran pada dasarnya sangat kompleks dan bisa ditinjau dari berbagai aspek. Adapun hal yang paling mendasar dan menentukan terhadap keberhasilan pembelajaran diantaranya sarana dan prasarana yang memadai, situasi dan kondisi yang kondusif, faktor guru, faktor siswa, termasuk pemilihan dan penggunaan model pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kreativitas dan prestasi belajar siswa adalah dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif metode STAD.

Menurut Slavin (2005:25), ada lima komponen utama yang perlu diperhatikan, yaitu: tahap penyajian kelas (*class presentation*), belajar dalam kelompok (*teams*), tes/kuis (*quiz test*), skor kemajuan individu (*individual invromenti scores*), penghargaan kelompok (*teams recognition*). Berdasarkan apa yang diungkapkan Slavin, maka model pembelajaran kooperatif metode STAD memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Siswa belajar dalam kelompok kecil Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat kemampuan, jenis kelamin, dengan adanya heterogenitas anggota dalam satu kelompok, diharapkan dapat memotivasi siswa untuk saling membantu antara siswa yang berkemampuan lebih dengan siswa yang berkemampuan kurang dalam penguasaan materi, sehingga tumbuh kesadaran dalam diri siswa bahwa belajar dengan model kooperatif cukup menyenangkan.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disusun rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Cooperative Learning tipe STAD siswa kelas XI IPS-1 SMA Negeri 1 Madat Kabupaten Aceh Timur mata pelajaran PKn materi Sistem Pembagian Kekuasaan Negara RI Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana peningkatan aktivitas siswa kelas XI IPS-1 SMA Negeri 1 Madat Kabupaten Aceh Timur pada pembelajaran PKn materi Sistem Pembagian Kekuasaan Negara RI dengan menggunakan model pembelajaran Cooperative Learning tipe STAD Tahun Pelajaran 2019/2020?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa XI IPS-1 SMA Negeri 1 Madat Kabupaten Aceh Timur pada pembelajaran PKn materi Sistem Pembagian Kekuasaan Negara RI dengan menggunakan model pembelajaran Cooperative Learning tipe STAD Tahun Pelajaran 2019/2020?.

B. Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS-1 SMA Negeri 1 Madat Kabupaten Aceh Timur semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 dengan jumlah siswa sebanyak 29 siswa terdiri dari siswa laki-laki 14 siswa dan perempuan 15 siswa. Pengumpulan data diperoleh dengan tes, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Kriteria keberhasilan yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran melalui upaya perbaikan pembelajaran adalah: 1) Proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila siswa dapat menguasai minimal 85% dari materi pembelajaran atau mendapat nilai 70, 2) Proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila 85% dari jumlah siswa tuntas belajar, dan 3) Proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila 85% dari jumlah siswa mengalami peningkatan minat belajarnya selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Madat kabupaten Aceh Timur.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan pada siklus I dan II dalam pembelajaran PKn materi Budaya politik melalui model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Madat Kecamatan Madat Kabupaten Aceh Timur menunjukkan adanya peningkatan pembelajaran. Hasil penelitian yang diperoleh berupa data kuantitatif yang ditunjukkan dari hasil belajar siswa serta data kualitatif yang ditunjukkan dari aktivitas belajar

siswa dan pelaksanaan proses pembelajaran. Hasil penelitian pada setiap siklus diuraikan secara rinci sebagai berikut:

Deskripsi Kondisi Awal

Sebelum dilaksanakan tindakan, peneliti melaksanakan studi penjajakan yang pertama yaitu dengan melakukan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PKn terhadap siswa yang menjadi objek penelitian dengan cara belajar di kelas seperti biasa. Dari hasil observasi pada pra penelitian ini menunjukkan hal-hal sebagai berikut: Hasil observasi pembelajaran PKn sebelum menggunakan metode STAD menunjukkan kurangnya melaksanakan skenario pembelajaran seperti menumbuhkan keingintahuan siswa terhadap materi, memberikan pengalaman-pengalaman belajar kepada siswa, menyampaikan konsep-konsep PKn yang cenderung menggurui dengan ceramah, kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendemonstrasikan hasil belajarnya, dan melakukan pengulangan-pengulangan bermakna dalam belajar masih jarang dilakukan. Begitu juga dalam pemeliharaan aktivitas dan hasil belajar siswa masih "kurang". Bertolak dari pengamatan kondisi awal kelas dan temuan data tentang kendala-kendala yang dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran PKn, maka peneliti berupaya untuk mengatasi kendala-kendala tersebut terutama yang berkenaan dengan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKN.

Pembelajaran dengan pendekatan *cooperative learning* tipe STAD merupakan model pembelajaran kooperatif untuk pengelompokan campur yang melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individu anggota. Pada pendekatan *cooperative learning* tipe STAD dibuat kelompok-kelompok. Siswa diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat, berdiskusi, bertanya kepada teman satu timnya, untuk menyelesaikan suatu masalah yang kemudian hasilnya dipresentasikan di depan kelas oleh perwakilan tim. Penjelasan mengenai kondisi awal pembelajaran sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Kondisi Awal

No	Kriteria	Kondisi Awal		Ket
		Jumlah	%	
1	Tuntas	6	20,7	
2	Belum Tuntas	23	79,3	
	Jumlah	29	100	

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 29 siswa, 6 orang siswa (20,7%) dinyatakan tuntas, sedangkan 23 orang siswa (79,3%) dinyatakan belum tuntas. Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran memerlukan tindakan perbaikan yang akan dilaksanakan dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Nilai rata-rata siswa pada awal penelitian adalah 59.7.

Adapun penjelasan mengenai hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran yang dinilai menggunakan 7 indikator yaitu 1) Siswa membaca materi yang akan dipelajari. 2) Siswa berdiskusi dengan teman. 3) Siswa bertanya pada guru atau teman. 4) Siswa menyimak penjelasan dari guru. 5) Siswa membuat catatan tentang materi pelajaran. 6) Siswa menanggapi pendapat teman atau guru. 7) Siswa mengerjakan tes dengan kemampuan sendiri sebagaimana dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Observasi Peningkatan Aktivitas Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran pada Kondisi Awal

No	Uraian	Jumlah	Persentase
1	Siswa Tuntas	8	27,6
2	Siswa Belum Tuntas	21	72,4
	Jumlah	29	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang dinyatakan tuntas sebanyak 8 siswa atau 27,6% dan sisanya sebanyak 21 siswa atau 72,4% dinyatakan belum tuntas.

Siklus I

Pada siklus pertama ini dalam tahap pelaksanaan sudah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Tes Formatif Pembelajaran pada Siklus I

No	Kriteria	Siklus I	Ket
----	----------	----------	-----

		Jumlah	%
1	Tuntas	18	62,1
2	Belum Tuntas	11	37,9
	Jumlah	29	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa yang tuntas belajarnya sebanyak 18 siswa atau sebesar 62,1%, dan jumlah siswa yang belum tuntas belajarnya sebanyak 11 siswa atau sebesar 37,9%. Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran memerlukan tindakan perbaikan yang akan dilaksanakan dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas karena ketuntasan belajar baru mencapai angka 62,1% atau 18 orang siswa dari batasan minimal 85% dari jumlah siswa dinyatakan tuntas belajarnya dan nilai hasil belajar secara klasikal hanya mencapai angka 68,6 dari batasan minimal 70. Nilai rata-rata hasil belajar pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus pertama sebesar 68,6,

Hasil observasi pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus I sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Aktivitas Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran pada Siklus I

No	Uraian	Jumlah	Persentase
1	Siswa Tuntas	19	65,5
2	Siswa Belum Tuntas	10	34,5
	Jumlah	29	100

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari 29 siswa terdapat 19 orang yang tuntas belajarnya (65,5%) dilihat dari aktivitas belajarnya, sedangkan 10 siswa (34,5%) belum tuntas dilihat dari aktivitas belajarnya. Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer sepakat untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan harapan pada siklus II aktivitas belajar siswa dapat mencapai perolehan di atas 85% sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi juga didapatkan beberapa temuan, yaitu:

- Siswa merasa senang dalam kegiatan belajar mengajar apabila pembelajarannya menggunakan benda konkrit atau benda manipulatif, hal ini dikarenakan perkembangan kognitif siswa kelas XI IPS 1 berada pada operasional konkrit
- Proses pembelajaran secara berkelompok akan lebih kondusif apabila jumlah anggota kelompok tidak terlalu banyak, hal ini dikarenakan ketika berkelompok jika semakin banyak jumlah anggota kelompok maka semakin banyak pendapat dari anggota kelompok.
- Siswa merasa senang apabila dalam soal pada lembar kerja siswa (LKS) menggunakan nama siswa, hal ini dikarenakan siswa merasa menjadi dilibatkan secara langsung (berperan) dalam soal yang dikerjakannya di LKS.

Siklus Kedua

Pada siklus kedua ini dalam tahap pelaksanaan sudah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Rekapitulasi Nilai Tes Formatif Pembelajaran pada Siklus II

No	Kriteria	Kondisi Awal		Ket
		Jumlah	%	
1	Tuntas	29	93,1	
2	Belum Tuntas	2	6,9	
	Jumlah	29	100	

Rekapitulasi nilai tes formatif pada Siklus II dapat diterangkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus kedua sebesar 79,3, jumlah siswa yang tuntas belajarnya sebanyak 27 siswa atau sebesar 93,10%, dan jumlah siswa yang belum tuntas belajarnya sebanyak 2 siswa atau 6,90%. Dari penjelasan sebagaimana tersebut dapat disimpulkan bahwa semua kriteria keberhasilan telah tercapai pada siklus kedua, dimana ketuntasan belajar mencapai angka 93,10% sehingga telah melebihi ketuntasan minimal sebanyak 85%. Rata-rata hasil belajar juga sudah memenuhi KKM sebesar 70,00 karena pada siklus kedua nilai rata-rata mencapai angka 79,31.

Hasil observasi pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus I sebagaimana tabel di bawah ini :

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Aktivitas Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran Pada Siklus II

No	Uraian	Jumlah	Persentase
1	Siswa Tuntas	28	96,6
2	Siswa Belum Tuntas	1	3,4
	Jumlah	29	100

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari 29 siswa terdapat 28 orang yang tuntas belajarnya (96,6%) dilihat dari aktivitas belajarnya. Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer menyimpulkan bahwa hasil pengamatan terhadap peningkatan aktivitas belajar sudah mencapai angka di atas 85%, sehingga proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil dan tuntas pada siklus II.

Observasi dilaksanakan oleh peneliti dan *observer* (teman sejawat) pada saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa :

1. Keaktifan siswa meningkat cukup baik dalam mengikuti pembelajaran dibandingkan dengan siklus I.
2. Siswa terbiasa berkelompok, sehingga aktivitas siswa di luar kegiatan pembelajaran hampir tidak ada.
3. Tumbuhnya sikap kritis siswa yang semakin baik dikarenakan pemahaman terhadap materi yang meningkat.
4. Sebagian besar siswa berani bertanya dan mengemukakan pendapatnya.
5. Sebagian besar siswa mau menjawab pertanyaan guru dengan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan.
6. Siswa beraktivitas secara berkelompok dengan baik, dengan kerja sama yang baik.
7. Siswa sudah dapat menemukan dan menyimpulkan hal penting dari materi pelajarannya dengan baik.

2. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat digambarkan bahwa masih perlu adanya perbaikan terutama pada hasil belajar baik secara individual maupun secara klasikal. Kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I adalah (1) Guru belum mampu menciptakan interaksi yang aktif antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru (2) penguasaan alat bantu media yang belum cukup optimal di kuasai (3) peranan guru dalam menyelesaikan masalah belum maksimal (4) buku penunjang yang digunakan yang masih kurang (5) hasil belajar siswa belum mencapai target yang diharapkan. Berdasarkan kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I, maka guru melakukan perbaikan strategi pembelajaran pada siklus II. Adapun perubahan yang terjadi pada siklus II antara lain: (1) Pendekatan guru seperti apersepsi, motivasi dan menciptakan interaksi yang aktif dengan siswa sudah sangat baik, pengelolaan kelas yang sudah sesuai, sehingga siswa begitu semangat untuk belajar aktif dalam mengikuti pelajaran, siswa menjadi tidak malu bertanya dan siswa tidak merasakan bosan atau jenuh dalam menerima materi (2) partisipasi dan respon siswa menerima penjelasan guru, mengajukan pertanyaan sesuai dengan materi yang dibahas sangat memenuhi harapan yang di harapkan (3) Daya serap siswa dalam penguasaan konsep atau materi sudah memenuhi kriteria belajar dan ketuntasan penelitian dan hasil belajar siswa sudah mencapai target yang diharapkan.

Pembelajaran PKn pada siklus kedua ini sudah berhasil, karena sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan. Pada siklus II ini kegiatan pembelajaran sudah cukup lancar. Siswa sudah menunjukkan keantusiasan tinggi untuk belajar PKn dan lembar kerja siswa dikerjakan dengan baik dan hasilnya pun baik juga. Walaupun demikian masih ada saja gangguan, tetapi sedikit dan tidak berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Hampir semua siswa sudah berkonsentrasi untuk memecahkan soal penalaran PKn dalam lembar kerja siswa. Untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa yang telah dicapai dalam pembelajaran siklus II, maka dilakukan analisis terhadap hasil tes siklus II yang mengacu kepada materi pelajaran yang diserap dan ketuntasan belajar yang dihitung persentase rata-rata dan daya serap dan ketuntasan dalam belajar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran PKn materi Sistem Pembagian Kekuasaan Negara RI di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Madat dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Karli dan Margaretha (2004:47) menjelaskan bahwa model belajar kooperatif adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok yang terdiri atas dua orang atau lebih untuk memecahkan masalah. Lebih lanjut, Sanjaya (2006:240) juga mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif (Coopertive Learning) merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang akademis, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda.

Motivasi yang ada pada diri siswa sangat menentukan respon mereka terhadap keberlangsungan pembelajaran. Jika guru melakukan apersepsi dengan baik maka kemungkinan siswa untuk merespon kegiatan pembelajaran akan baik. Guru melakukan apersepsi berupa media (gambar, video, dan benda konkret), berbagai macam tepuk atau dapat juga melalui lagu. Jika guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, maka guru perlu mempersiapkan sarana dan prasarana yang memadai karena pada tahap penyajian materi guru harus fokus terhadap pokok materi yang dipelajari. Materi globalisasi erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari maka guru perlu memilih dan mengembangkan media pembelajaran. Misalnya, media gambar, benda-benda konkret, dan LCD projector yang dapat digunakan untuk membantu pengajaran permasalahan serta penyampaian materi kepada siswa. Materi Budaya politik. Jika guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, maka guru harus menyusun dan mengembangkan materi.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD, alokasi waktu bagi guru untuk menyampaikan materi tidak banyak. Hal ini dikarenakan pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan pada kemampuan dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pengembangan materi diwujudkan guru dalam bentuk tugas kelompok yang diberikan sehingga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan dengan kelompoknya. Tiap siswa memiliki pendapat dan cara yang berbeda dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan. Jika guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD maka guru harus memperhatikan karakteristik siswa, karena merupakan kelompok yang heterogen. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD akan melatih siswa fokus terhadap pokok materi yang sedang dikaji. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran PKn materi Budaya politik di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Madat Kecamatan Madat Kabupaten Aceh Timur ini mampu membantu siswa mengaitkan materi yang dipelajari dengan lingkungannya, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami. Penerapan model pembelajaran ini membuat siswa menjadi lebih aktif dalam mengumpulkan data untuk memahami konsep materi Budaya politik. Kegiatan berkelompok mengasah kemampuan siswa berpendapat dan memahami suatu persoalan dari segi positif dan negatif, sehingga siswa memahami mana yang baik dan mana yang buruk serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru harus memberikan bimbingan yang menyeluruh kepada setiap kelompok untuk saling bekerjasama, sehingga semua anggota kelompok terlibat aktif dalam proses belajar.

Dalam proses belajar mengajar guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir dan berbuat". Penerimaan pelajaran melalui aktivitas siswa memberikan kesan yang tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda Slameto (2010: 36).

Hamalik (2010:90) juga menyatakan bahwa "pendidikan modern lebih menitikberatkan pada aktivitas sejati, di mana siswa belajar sambil bekerja. Siswa dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan serta perilaku lainnya, termasuk sikap dan nilai". Sementara itu, Rousseau dalam Sardiman (2011:96) menyatakan bahwa "segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri baik secara rohani maupun teknis".

Berdasarkan deskripsi data tersebut di atas, jelas bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan baik pada siklus I. Pada siklus II inilah peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa telah mencapai ukuran tingkat keberhasilan penelitian atau indikator kinerja yang telah ditentukan. Berdasarkan data-data hasil pelaksanaan perbaikan pembelajaran sebagaimana diuraikan di atas berupa data hasil tes formatif siklus I, tes formatif siklus II dan data hasil observasi siklus I dan II maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model cooperative learning tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa pada

pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi Budaya politik di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Madat Kecamatan Madat Kabupaten Aceh Timur Tahun Pelajaran 2016/2017.

D. Kesimpulan

Model pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD dapat dilaksanakan dalam pembelajaran, terbukti efektif meningkatkan proses pembelajaran siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa pada setiap indikatornya. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran tersebut mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Peningkatan aktivitas belajar siswa juga didukung dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Aktivitas belajar siswa dalam kegiatan diskusi pada materi pembelajaran PKn materi Sistem Pembagian Kekuasaan Negara RI dengan menerapkan model ini meningkat dari kondisi awal sebanyak 8 siswa atau 27,6% meningkat menjadi 19 siswa atau 65,5% dan 96,6% pada siklus kedua. Selanjutnya, hasil belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan hal ini terbukti dari hasil tes formatif dan observasi secara individu dari tiap siklus. Peningkatan hasil belajar pada studi awal sebesar 59,7, pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 68,6 dan pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 79,3 dengan ketuntasan belajar dari 6 siswa atau 20,7% meningkat menjadi 18 siswa atau 62,1% dan 93,10% atau 27 siswa pada siklus terakhir.

E. Referensi

- Cholisin. 2000. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY.
- Daryono, dkk. 2008. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Managemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Karli dan Margaretha. 2004. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: FIP UPI.
- Kunandar. 2007. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Samsuri, 2011. *Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: Dari Politik Rezim Ke Politik Negara untuk Membangunn Warga Negara Ideal*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya* (rev. Ed.). Jakarta: Rineka Cipta.



Penerapan Metode Problem Solving untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Bahasa Inggris pada Materi Text Organization di Kelas X-2 SMA Negeri 1 Madat Kabupaten Aceh Timur

INFO PENULIS

Nurlisah
SMA Negeri 1 Madat Kabupaten Aceh Timur
nurlisahlisah@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2776-5148
Vol. 1, No. 1, Januari 2021
<http://almufi.com/index.php/AJP>

© 2021 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Nurlisah. (2021). Penerapan Metode Problem Solving untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Bahasa Inggris pada Materi Text Organization di Kelas X-2 SMA Negeri 1 Madat Kabupaten Aceh Timur. *Almufi Jurnal Pendidikan*, 1 (1), 23-29.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui penerapan metode problem solving untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam bahasa Inggris pada materi text organization di kelas X-2 SMA Negeri 1 Madat Kecamatan Madat Kabupaten Aceh Timur tahun pelajaran 2019/2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di X-2 SMA Negeri 1 Madat Kecamatan Madat Kabupaten Aceh Timur Tahun Pelajaran 2019/2020 dengan subjek penelitian adalah siswa kelas X-2 yang berjumlah 28 siswa terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Data dikumpulkan dengan menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penerapan metode problem solving terbukti dalam meningkatkan proses pembelajaran bahasa Inggris materi text organization, 2) Penggunaan metode problem solving pembelajaran bahasa Inggris materi text organization dapat meningkatkan motivasi siswa. Peningkatan motivasi belajar dari 32,14% atau 9 siswa pada studi awal menjadi, 71,43% atau 20 siswa, meningkat menjadi 96,43% atau 27 siswa pada siklus terakhir, dan 3) Penggunaan metode problem solving pembelajaran bahasa Inggris materi text organization dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kenaikan hasil belajar terus mengalami peningkatan dari 57,86 meningkat menjadi 68,21 pada siklus I dan pada akhir siklus II meningkat menjadi 77,86 pada akhir siklus kedua serta didukung dengan peningkatan pada keadaan awal sebanyak 7 siswa (25,00%), setelah dilaksanakan perbaikan dengan penggunaan metode problem solving pada siklus I meningkat menjadi 16 siswa atau 57,14% dan pada siklus II meningkat kembali menjadi 26 siswa atau 92,86%.

Kata Kunci: Picture and Picture, hasil belajar, aktivitas belajar

Abstract

This study aims to determine the application of problem solving methods to improve student learning outcomes in English on text organization material in class X-2 of SMA Negeri 1 Madat, Madat District, East Aceh Regency in the 2019/2020 school year. This type of research is classroom action research. This classroom action research was carried out at X-2 SMA Negeri 1 Madat, Madat District, East Aceh Regency for the 2019/2020 academic year with the research subjects being students of class X-2, totaling 28 students consisting of 14 male students and 14 female students. Data were collected using tests, observation and documentation. The results showed that: 1) The application of the problem solving method was proven to improve the learning process of English in the subject of text organization, 2) The use of the problem solving method of learning English in the subject of text organization can increase student motivation. An increase in learning motivation from 32.14% or 9 students in the initial study to 71.43% or 20 students, increasing to 96.43% or 27 students in the last cycle, and 3) Using problem solving methods of learning English with text organization material can improve student learning outcomes. The increase in learning outcomes continued to increase from 57.86 to 68.21 in cycle I and at the end of cycle II increased to 77.86 at the end of the second cycle and was supported by an increase in the initial state of 7 students (25.00%), after carried out improvements by using problem solving methods in the first cycle increased to 16 students or 57.14% and in the second cycle increased again to 26 students or 92.86%.

Key Words: Picture and Picture, learning outcomes, learning activities

A. Pendahuluan

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru merupakan komponen yang sangat penting, sebab keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat tergantung pada guru sebagai ujung tombak. Oleh karena itu upaya peningkatan kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari pembenahan kemampuan guru. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki adalah bagaimana merancang suatu strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai, karena kita yakin tidak semua tujuan bisa dicapai oleh hanya satu strategi saja.

Seperti halnya kegiatan pembelajaran di tempat peneliti bertugas yaitu di SMA Negeri 1 Madat Kecamatan Madat Kabupaten Aceh Timur untuk mata pelajaran Bahasa Inggris materi text organization pada kelas X-2, peneliti menemukan hasil yang cukup rendah. Dari 28 siswa di kelas X-2 hanya 7 siswa (25,00%) saja yang mencapai tingkat penguasaan materi 85% ke atas atau yang mendapatkan nilai minimal sama dengan KKM sebesar 70, sedangkan 21 orang siswa (75,00%) dinyatakan belum tuntas karena memperoleh nilai di bawah KKM, dengan perolehan rata-rata hasil belajar secara klasikal sebesar 57,86.

Untuk itu guru perlu menggunakan beragam metode yang menyediakan beragam pengalaman belajar melalui contoh dan bukti yang kontekstual. Untuk menciptakan kegembiraan dalam proses pembelajaran, mengurangi keabstrakan dan meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis maka harus diterapkan metode mengajar yang baik. Siswa akan lebih mudah memahami suatu konsep jika dalam belajar siswa dapat menggunakan sebanyak mungkin indera dan berinteraksi dengan isi pembelajaran. Apalagi pembelajaran bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang sarat materi sehingga siswa dituntut memiliki pemahaman yang holistik terhadap materi yang disampaikan guru.

Metode pembelajaran problem solving merupakan salah satu pendekatan pembelajaran motivasional yang diyakini mampu meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis terhadap berbagai persoalan karena Pada dasarnya hidup ini adalah memecahkan masalah. Hal ini memerlukan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dengan kata lain kemampuan memecahkan masalah merupakan tujuan utama pendidikan. Menindaklanjuti pembelajaran yang belum maksimal/belum dapat meningkatkan hasil belajar membuat peneliti membuat

rencana tindakan kelas yang akan ditujukan untuk memperbaiki pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas yang peneliti uji ini menggunakan penerapan metode Problem Solving dalam pembelajaran bahasa Inggris pada materi text organization untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Melalui pengamatan selama pembelajaran diketahui faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa yaitu kurang tepatnya metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru karena pada pembelajaran sebelumnya siswa bersikap pasif dan menunjukkan ketidaktertarikannya. Salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat dikembangkan adalah dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah (Problem Solving).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik mengadakan penelitian terhadap penerapan metode Problem Solving untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Maka Penelitian ini berjudul "Penerapan Metode Problem Solving untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam bahasa Inggris pada materi text organization di kelas X-2 SMA Negeri 1 Madat Kecamatan Madat Kabupaten Aceh Timur Tahun Pelajaran 2019/2020".

Permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana penerapan metode problem solving terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Peneliti akan berusaha menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode problem solving pada pembelajaran bahasa Inggris pada materi text organization di kelas X-2 SMA Negeri 1 Madat Kecamatan Madat Kabupaten Aceh Timur Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana peningkatan motivasi belajar siswa melalui penerapan metode problem solving pada pembelajaran bahasa Inggris pada materi text organization di kelas X-2 SMA Negeri 1 Madat Kecamatan Madat Kabupaten Aceh Timur Tahun Pelajaran 2019/2020?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan metode problem solving pada pembelajaran bahasa Inggris pada materi text organization di kelas X-2 SMA Negeri 1 Madat Kecamatan Madat Kabupaten Aceh Timur Tahun Pelajaran 2019/2020?.

B. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian yang berbasis kelas atau sekolah untuk melakukan pemecahan berbagai permasalahan yang digunakan dalam rangka peningkatan kualitas Pendidikan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di X-2 SMA Negeri 1 Madat Kecamatan Madat Kabupaten Aceh Timur Tahun Pelajaran 2019/2020 dengan subjek penelitian adalah siswa kelas X-2 yang berjumlah 28 siswa terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Teknik dan alat pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah tes, observasi dan dokumentasi. Data terdiri dari data kuantitatif dan data kualitatif. Indikator keberhasilan proses perbaikan pembelajaran dalam penelitian ini adalah: 1) Penerapan metode problem solving dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran bahasa Inggris pada materi text organization minimal 85% dari jumlah siswa secara keseluruhan, 2) Penerapan metode problem solving dapat meningkatkan hasil belajar pembelajaran bahasa Inggris pada materi text organization secara individual minimal mencapai KKM yaitu 70 dan secara klasikal minimal 85% siswa tuntas belajarnya.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Deskripsi Kondisi Awal

Sebelum penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan, maka peneliti mengambil data awal yang dijadikan sebagai bahan acuan atau perbandingan sebelum dan sesudah dilaksanakan tindakan adalah dengan mengambil nilai formatif siswa serta observasi motivasi belajar siswa. Menindaklanjuti pembelajaran yang belum maksimal/belum dapat meningkatkan hasil belajar membuat peneliti membuat rencana tindakan kelas yang ditujukan untuk memperbaiki pembelajaran. PTK yang peneliti uji ini menggunakan penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Data perolehan tes formatif tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Tes Formatif Pembelajaran Bahasa Inggris Materi *Text Organization* pada Kondisi Awal

Nilai	Banyak Siswa	Persentase	Keterangan
100	-	-	-
90	-	-	-
80	-	-	-
70	7	25,00	Tuntas
60	8	28,57	Belum Tuntas
50	13	46,43	Belum Tuntas
40	0	0,00	Belum Tuntas
Jumlah Peserta	28	100,00	

Berdasarkan data tersebut di atas maka peneliti merasa perlu mengadakan perbaikan dalam masalah pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus I. Dari hasil analisis data awal dari nilai ulangan formatif serta observasi yang dilakukan menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- Metode yang digunakan guru tidak membuat siswa tidak belajar mengalami langsung. Dalam penelitian ini guru masih menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran Bahasa Inggris, meskipun sesekali diselangi dengan metode yang lainnya sehingga kesan yang timbul dalam proses belajar mengajar tersebut ternyata proses transfer informasi yang disampaikan secara lisan dari guru kepada siswa.
- Motivasi belajar siswa dalam proses belajar-mengajar tampak masih statis, sekedar mengejar target kurikulum yang telah ditentukan interaksi guru dengan siswa bersifat satu arah dari guru kepada siswa sehingga interaksi antara siswa dengan siswa jarang terjadi.
- Tidak adanya penggunaan alat peraga, sehingga kesan yang timbul dalam kegiatan belajar mengajar tersebut siswa tidak bersemangat
- Dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, peneliti merumuskan rencana pembelajaran/silabus untuk mata pelajaran Bahasa Inggris dengan materi *text organization*.

Deskripsi Siklus Pertama

Adapun hasil tes pembelajaran siklus I dijabarkan pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Hasil Tes Formatif Pembelajaran Bahasa Inggris pada Siklus I

Nilai	Banyak Siswa	Persentase	Keterangan
100	-	-	-
90	-	-	-
80	-	-	-
70	9	32,14	Tuntas
60	12	42,86	Belum Tuntas
50	0	0,00	Belum Tuntas
40	0	0,00	Belum Tuntas
Jumlah Peserta	28	100,00	

Dari tabel di atas tentang hasil tes bahasa Inggris materi *text organization* pada Siklus I di atas dapat diterangkan sebagai berikut:

- Nilai rata-rata hasil belajar pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus pertama sebesar 68,21.
- Jumlah siswa yang tuntas belajarnya sebanyak 16 siswa atau sebesar 57,14%
- Jumlah siswa yang belum tuntas belajarnya sebanyak 12 siswa atau sebesar 42,86%

Dari penjelasan sebagaimana tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hasil nilai tes formatif mengalami peningkatan dari kondisi awal, karena pada sebelum perbaikan siswa tuntas 7 siswa (25,00%) meningkat menjadi 16 siswa (57,14%) atau meningkat sebanyak 9 siswa (32,14%).

Penjelasan mengenai aspek motivasi belajar yang diamati adalah respon siswa terhadap pernyataan, rasa ingin tahu, dan motivasi dalam pelaksanaan kegiatan diskusi. Kegiatan pengamatan ini dilakukan oleh observer selama kegiatan perbaikan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan format observasi yang telah dipersiapkan. Hasil observasi pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus I sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Observasi Peningkatan Motivasi Siswa Pembelajaran Bahasa Inggris pada Siklus I

No	Uraian	Siswa Tuntas		Siswa Belum Tuntas	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Awal	9	32,14	19	67,86
2	Siklus I	20	71,43	8	28,57

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari 28 siswa terdapat 20 orang yang tuntas belajarnya (71,43%) dilihat dari motivasi belajarnya, sedangkan 8 siswa (28,57%) belum tuntas dilihat dari motivasi belajarnya. Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer sepakat untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan harapan pada siklus II motivasi belajar siswa dapat mencapai perolehan di atas 85% sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

Deskripsi Siklus kedua

Pada siklus kedua ini dalam tahap pelaksanaan sudah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Rekapitulasi Nilai Tes Pembelajaran Bahasa Inggris pada Siklus II

Nilai	Banyak Siswa	Persentase	Keterangan
100	0	0,00	-
90	8	28,57	Tuntas
80	8	28,57	Tuntas
70	10	35,71	Tuntas
60	2	7,14	Belum Tuntas
50	0	0,00	Belum Tuntas
40	0	0,00	Belum Tuntas
Jumlah Peserta	28	100	

Dari tabel di atas tentang Rekapitulasi Nilai Ulangan Formatif Pembelajaran Bahasa Inggris Materi *text organization* pada Siklus II di atas dapat diterangkan sebagai berikut:

- Nilai rata-rata hasil belajar pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus pertama sebesar 77,86.
- Jumlah siswa yang tuntas belajarnya sebanyak 26 siswa atau sebesar 92,86%
- Masih ada 2 siswa yang belum tuntas belajarnya atau sebesar 7,14%.

Dari penjelasan sebagaimana tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil nilai tes formatif mengalami peningkatan dari siklus I, karena pada siklus I siswa tuntas 16 siswa (57,14%) meningkat menjadi 26 siswa (92,86%) atau meningkat sebanyak 10 siswa (35,72%). Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer menyimpulkan bahwa hasil pengamatan terhadap peningkatan motivasi belajar sudah mencapai angka di atas 85%, sehingga proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil dan tuntas pada siklus II.

Penjelasan mengenai aspek motivasi belajar yang diamati adalah respon siswa terhadap pernyataan, rasa ingin tahu, dan motivasi dalam pelaksanaan kegiatan diskusi. Kegiatan pengamatan ini dilakukan oleh observer selama kegiatan perbaikan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan format observasi yang telah dipersiapkan. Hasil observasi pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus I sebagaimana tabel di bawah ini :

Tabel 5. Hasil Observasi Peningkatan Motivasi Siswa Pembelajaran Bahasa Inggris pada Siklus II

No	Uraian	Siswa Tuntas		Siswa Belum Tuntas	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Awal	9	32,14	19	67,86
2	Siklus I	20	71,43	8	28,57
3	Siklus II	27	96,43	1	3,57

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari 28 siswa terdapat 27 orang yang tuntas belajarnya (96,43%) dilihat dari motivasi belajarnya. Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer menyimpulkan bahwa hasil pengamatan terhadap peningkatan motivasi belajar sudah mencapai angka di atas 85%, sehingga proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil dan tuntas pada siklus II.

2. Pembahasan

Penggunaan metode problem solving akan sangat membantu dalam membangkitkan motivasi belajar siswa, ini terbukti dari hasil belajar yang diberikan pada setiap siklusnya mengalami peningkatan di mana pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 68,21 dan pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 77,86.

Temuan awal siswa yang tuntas sebanyak 7 siswa atau 25,00% dari 28 siswa. Pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 16 siswa atau 57,14% dari 28 siswa, tetapi pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 26 siswa atau 92,86% dari 28 siswa. Selanjutnya siswa yang belum tuntas; temuan awal siswa yang belum tuntas sebanyak 21 siswa atau 75,00% dari 28 siswa. Pada siklus I siswa yang belum tuntas sebanyak 12 siswa atau 42,86% dari 28 siswa, tetapi pada siklus II siswa yang belum tuntas sebanyak 2 siswa atau 7,14% dari 28 siswa,

Sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan dalam perbaikan pembelajaran bahwa siswa yang dinyatakan tuntas belajar jika mendapat nilai tes formatif sebesar 70 ke atas dan jika 85% dari siswa telah tuntas belajarnya pada pembelajaran Bahasa Inggris, jumlah siswa yang tuntas belajarnya pada keadaan awal sebanyak 7 siswa (25,00%), setelah dilaksanakan perbaikan dengan penggunaan metode problem solving pada siklus I meningkat menjadi 16 siswa atau 57,14% dan pada siklus II meningkat kembali menjadi 26 siswa atau 92,86%. Adapun penjelasan mengenai penurunan siswa yang belum tuntas belajarnya pada keadaan awal sebanyak 21 siswa atau 75,00%, setelah dilaksanakan perbaikan dengan penggunaan diskusi. pada siklus I menurun menjadi 12 siswa atau 42,86% dan pada siklus II menurun menjadi 2 siswa atau 7,14%.

Penjelasan mengenai peningkatan nilai rata-rata hasil belajar pada pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan metode problem solving menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan di mana pada kondisi awal sebesar 57,86 meningkat menjadi 68,21 pada siklus I dan pada akhir siklus II meningkat menjadi 77,86.

Keberhasilan proses perbaikan pembelajaran tidak hanya dilihat dari peningkatan hasil belajar atau nilai tes formatif saja. Motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran juga merupakan indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran. Data motivasi siswa diperoleh dari lembar observasi yang telah diisi oleh observer selama perbaikan pembelajaran berlangsung. Fokus observasi difokuskan pada aspek-aspek bisa menjawab, mau bertanya dan aktif dalam kegiatan diskusi. Hasil observasi pada pelaksanaan kegiatan perbaikan pembelajaran menunjukkan hasil yang positif, dan dibuktikan dengan adanya peningkatan motivasi siswa pada setiap siklusnya.

Berdasarkan hasil observasi mengenai motivasi siswa berdasarkan kriteria keberhasilan perbaikan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil karena peningkatan motivasi siswa mencapai 96,43% dari 85% batasan minimal yang telah ditentukan pada kriteria keberhasilan proses perbaikan pembelajaran. Atas dasar pertimbangan sebagaimana diuraikan di atas, maka peneliti dan observer sepakat memutuskan bahwa kegiatan perbaikan pembelajaran diakhiri pada siklus II.

Berdasarkan data-data hasil pelaksanaan perbaikan pembelajaran sebagaimana diuraikan di atas berupa data hasil tes formatif siklus I, tes formatif siklus II dan data hasil observasi siklus I dan II maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode problem solving peran dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa pada pembelajaran Bahasa Inggris materi text organization di kelas X-2 SMA Negeri 1 Madat Kecamatan Madat Kabupaten Aceh Timur Tahun Pelajaran 2019/2020.

D. Kesimpulan

1. Penerapan metode problem solving terbukti dalam meningkatkan proses pembelajaran bahasa Inggris materi text organization. Hal ini dibuktikan dengan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara signifikan pada setiap siklusnya.
2. Penggunaan metode problem solving pembelajaran bahasa Inggris materi text organization dapat meningkatkan motivasi siswa. Hal ini terindikasi dari peningkatan motivasi belajar dari 32,14% atau 9 siswa pada studi awal menjadi, 71,43% atau 20 siswa, meningkat menjadi 96,43% atau 27 siswa pada siklus terakhir.
3. Penggunaan metode problem solving pembelajaran bahasa Inggris materi text organization dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar terus mengalami peningkatan dari 57,86 meningkat menjadi 68,21 pada siklus I dan pada akhir siklus II meningkat menjadi 77,86 pada akhir siklus kedua serta didukung dengan peningkatan pada keadaan awal sebanyak 7 siswa (25,00%), setelah dilaksanakan perbaikan dengan penggunaan metode

problem solving pada siklus I meningkat menjadi 16 siswa atau 57,14% dan pada siklus II meningkat kembali menjadi 26 siswa atau 92,86%.

E. Referensi

- Budiningsih, A. 2005. *Metode Pembelajaran Konstruktivistik*. Jakarta: Penerbit Phibeta.
- Degeng, I.N.S. 1997. *Strategi Pembelajaran Mengorganisasi Isi dengan Model Kolaborasi*. Malang: Penerbit IKIP.
- Dirjen PMPTK. 2007. *Sosialisasi KTSP, Pembelajaran Siswa Aktif*. Jakarta: Dirjen PMPTK.
- Ibrahim, M., dkk. 2002. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Madya, S. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas Bagian I, II, III*. Jakarta: Dirjen PMPTK.
- Mulyasa, E. 2007. *Profesionalisme Guru*. Jakarta: Dirjen PMPTK.
- Mustaji & Sugiarto. 2005. *Pembelajaran Berbasis Kontekstual*. Surabaya: Penerbit Unesa University Press.
- Nur, M. & Wikandari, P.R. 2000. *Pengajaran Berpusat Kepada Peserta Didik Dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran*. Surabaya: Unesa University Press.
- Nurhadi dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Riyanto, M. 2000. *Pendekatan dan Metode Pembelajaran*. Malang: PPPG IPS dan PMP.



Analisis Kesalahan Penulisan Bahasa Inggris EFL

INFO PENULIS

Andrian
andrian_bna@yahoo.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2776-5148
Vol. 1, No. 1, Januari 2021
<http://almufi.com/index.php/AJP>

© 2021 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Andrian. (2021). Analisis Kesalahan Penulisan Bahasa Inggris EFL. *Almufi Jurnal Pendidikan*, 1 (1), 30-37.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kategori kesalahan yang biasanya dilakukan siswa EFL dalam tulisan mereka di Bimbel Fast Learning Center, Banda Aceh. Subjek penelitian ini adalah dua kelas Siswa Intermediate yang memiliki total 25 siswa. Data dikumpulkan melalui metode kuantitatif. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes. Temuan penelitian menunjukkan bahwa persentase kesalahan tertinggi berasal dari kategori tenses, termasuk perjanjian kata kerja subjek. Persentase kesalahan terendah berasal dari kategori klausa dan frasa (kondisional, keinginan, ucapan yang dilaporkan / dikutip). Disarankan bahwa guru dapat melakukan brainstorming dengan siswa terlebih dahulu sebelum tugas menulis diberikan sehingga mereka dapat dibantu dalam pilihan kosa kata untuk digunakan dalam tulisan mereka. Para siswa juga harus dilatih dengan lebih banyak aturan tata bahasa yang dibutuhkan oleh pemula seperti bentuk kata sederhana, determinan, penggunaan idiom dan sejenisnya.

Kata Kunci: Analisis Kesalahan, Menulis, EFL

Abstract

The purpose of this study was to determine the category of errors that EFL students usually make in their writing at the Bimbel Fast Learning Center, Banda Aceh. The subjects of this study were two classes of Intermediate Students which had a total of 25 students. Data were collected through quantitative methods. The instrument used to collect data was a test. The research findings show that the highest percentage of errors comes from the tense category, including the subject's verb agreement. The lowest percentage of errors came from the category of clauses and phrases (conditional, wish, reported / quoted speech). It is suggested that the teacher can brainstorm with students first before the writing assignment is given so that they can be assisted in the choice of vocabulary to use in their writing. Students should also be trained in more grammar rules needed by beginners such as simple tenses, determinants, use of idioms and the like.

Key Words: Error Analysis, Writing, EFL

A. Pendahuluan

Menulis adalah salah satu dari empat keterampilan dalam bahasa Inggris. Itu diajarkan di Bimbel Fast Learning Center sebagai salah satu keterampilan dalam bahasa Inggris. Menurut Silabus dari Bimbel Fast Learning Center pada tahun 2019, para siswa harus dapat menulis tentang sesuatu, mengungkapkan kemampuan dasar mereka dalam menulis menggunakan tanda baca yang baik, kata sambung dan perbendaharaan kata yang benar dengan tata bahasa dasar.

Mereka juga diharapkan dapat menghasilkan narasi, menceritakan suatu peristiwa, deskriptif dan jenis teks lainnya. Keterampilan ini tidak akan diperoleh kecuali mereka dilatih untuk berlatih menulis melalui latihan. Namun demikian, banyak latihan tidak menghasilkan perbaikan kecuali mereka mempelajari kesalahan yang telah mereka buat dalam upaya pertama mereka, dan diajarkan tentang bagaimana mencoba menulis lebih baik dari sebelumnya untuk menghindari kesalahan mereka sebelumnya, seperti dalam tata bahasa dasar dan kosa kata dasar.

Kemampuan menulis dengan baik bukanlah keterampilan yang diperoleh secara alami; biasanya dipelajari atau ditransmisikan secara budaya sebagai seperangkat praktik dalam pengaturan pengajaran formal atau lingkungan lainnya. Instruktur menulis harus mempertimbangkan strategi pembelajaran dan pengembangan keterampilan bahasa ketika bekerja dengan siswa mereka. Menurut Hadley (1993), keterampilan menulis harus dipraktikkan dan dipelajari melalui pengalaman. Menulis juga melibatkan penyusunan, yang menyiratkan kemampuan untuk memberi tahu atau menceritakan kembali potongan-potongan informasi dalam bentuk narasi atau deskripsi, atau untuk mengubah informasi menjadi teks-teks baru, seperti dalam penulisan ekspositori atau argumentatif. Mungkin yang terbaik dipandang sebagai rangkaian kegiatan yang berkisar dari aspek "menulis" yang lebih mekanis atau formal di satu sisi, hingga tindakan penyusunan yang lebih kompleks di sisi lain. Tidak diragukan lagi tindakan menyusun yang dapat menciptakan masalah bagi siswa, terutama bagi mereka yang menulis dalam bahasa asing atau bahasa kedua (L2) dalam konteks akademik. Merumuskan ide-ide baru bisa sulit karena melibatkan transformasi dan pengerjaan ulang informasi, yang jauh lebih kompleks daripada menulis sebagai menceritakan kembali. Namun menggabungkan konsep dapat memecahkan masalah ini, seperti terlibat dalam "interaksi dua arah antara terus mengembangkan pengetahuan dan terus mengembangkan teks" (Bereither & Scardamalia, 1987: 12). Memang, penulisan akademis membutuhkan upaya dan praktik yang sadar dalam menganalisis, mengembangkan, dan menyusun gagasan.

Memang benar bahwa tata bahasa bukan satu-satunya aspek yang menjadi fokus guru ketika menilai tulisan yang dilakukan oleh murid-muridnya. Tata bahasa dasar adalah hal yang paling penting untuk diperiksa sebelum memeriksa aspek lain seperti menggunakan kosa kata yang baik dan hubungan antar paragraf. Umpan balik dari guru pada kesalahan tata bahasa dan leksikal yang dibuat oleh siswa dapat menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam akurasi dan kelancaran (Chandler, 2003: 12). Untuk membuat latihan menulis yang dilakukan oleh siswa lebih baik dari sebelumnya, guru harus mengingatkan siswa secara bersamaan tentang jenis kesalahan yang sering mereka buat dan memberi tahu mereka cara menghindari kesalahan tersebut.

Dalam belajar bahasa asing, siswa sering membuat kesalahan karena mereka adalah fitur umum belajar bahasa asing atau bahasa kedua yang baru. Menurut James (1998: 12), "secara leksikal, 'kesalahan' dalam pidato atau penulisan pelajar bahasa kedua atau asing berarti penggunaan item linguistik seperti kata, item gramatikal, tindak tutur dan lain-lain dalam cara yang oleh penutur fasih atau penutur asli bahasa tersebut menunjukkan pembelajaran yang salah atau tidak lengkap". Menurut Richards, Platt dan Platt (1992), itu berbeda dari arti kesalahan. Umumnya, kesalahan dihasilkan dari pengetahuan yang tidak lengkap, sementara kesalahan dilakukan oleh pelajar ketika menulis atau berbicara yang disebabkan oleh kurangnya perhatian, kelelahan, kecerobohan, atau beberapa aspek kinerja lainnya.

Kesalahan penulisan juga dihadapi oleh siswa di Bimbel Fast Learning Center untuk melakukan latihan menulis. Peneliti yang mengajar di sana, meminta mereka untuk menulis sesuatu dengan bebas dan kemudian menemukan kesalahan mereka. Meskipun mereka telah mempelajari tata bahasa dasar, para siswa membuat banyak kesalahan dalam tulisan mereka. Ini mendorongnya untuk mempelajari jenis kesalahan yang mereka buat dalam tulisan mereka. Dia juga ingin mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan yang dilakukan oleh para siswa di perguruan tinggi ini.

Kesalahan

Kesalahan adalah bagian penting dari pembelajaran. Beberapa alasan pedagogis telah disarankan untuk kesalahan yang dibuat oleh peserta didik bahasa asing, tetapi alasan yang paling penting adalah bahwa kesalahan itu sendiri sebenarnya mungkin menjadi bagian penting dari pembelajaran bahasa (Norrish, 1983: 6).

Kesalahan disebabkan oleh faktor-faktor seperti kelelahan dan kurangnya perhatian, yang disebut sebagai faktor "kinerja", sementara kesalahan yang dihasilkan dari kurangnya pengetahuan tentang aturan bahasa, disebut sebagai faktor "kompetensi" (Ellis, 1986). Kesalahan kinerja dan kompetensi umumnya terjadi dibuat oleh pelajar bahasa baru. Pembelajaran manusia pada dasarnya adalah proses yang melibatkan pembuatan kesalahan. Membuat kesalahan adalah aspek penting dari proses pembelajaran untuk hampir semua keterampilan. Dulay (1982: 138) mendefinisikan kesalahan sebagai sisi kekurangan dari pidato atau tulisan pembelajar. Mereka adalah bagian-bagian dari percakapan atau komposisi yang menyimpang dari beberapa norma terpilih dari kinerja bahasa dewasa. Ini berarti bahwa ada sesuatu yang salah dalam kinerja bahasa dan pembuatan kesalahan tidak dapat dihindari dalam proses pembelajaran. Selain itu, membuat kesalahan adalah salah satu bagian dari pembelajaran dan tidak ada yang bisa belajar tanpa membuatnya.

Sementara itu, Brown (2000: 170) menyatakan bahwa kesalahan adalah penyimpangan yang terlihat dari tata bahasa orang dewasa dari penutur asli, yang mencerminkan kompetensi antar-bahasa peserta didik. Peserta didik bahasa memiliki tingkat kompetensi yang berbeda dalam belajar bahasa Inggris dan secara otomatis proses ini mungkin melibatkan berbagai penyebab kesalahan. Sebagai contoh, jika seorang pelajar bertanya: Apakah John bisa bernyanyi?, ia mungkin mencerminkan tingkat kompetensi di mana semua kata kerja memerlukan pembantu tambahan untuk pembentukan pertanyaan sehingga ia melakukan kesalahan itu. Di sisi lain, Harmer (1998; 2001) mengatakan bahwa "kesalahan adalah hasil dari aturan pembelajaran yang salah; bahasa telah disimpan di otak secara tidak benar." Kesalahan itu dapat terjadi dalam proses belajar mengajar, atau mungkin disebabkan oleh guru atau mungkin karena pelajar yang belum belajar untuk tidak membuat kesalahan itu.

Ketika kita berbicara tentang kesalahan, kita juga perlu memikirkan kesalahan. Kesalahan dan kesalahan tidak sama; sangat penting untuk membuat perbedaan antara kesalahan dan kesalahan dan kebanyakan orang masih salah memahami perbedaan di antara mereka. Harmer (1983: 35) menjelaskan bahwa kesalahan kurang serius karena itu adalah pengambilan yang salah, bukan pengetahuan. Dengan kata lain, pelajar mengetahui aturan, tetapi membuat "slip" ketika memproduksinya. Brown (2000: 170) lebih jauh mengungkapkannya secara berbeda dengan menyatakan, "kesalahan mengacu pada kesalahan kinerja yang merupakan tebakan acak atau slip." Dengan kata lain, itu adalah kegagalan untuk menggunakan sistem yang dikenal secara tidak benar. Semua orang dapat membuat kesalahan dalam situasi bahasa asli dan bahasa kedua.

Hubbard, dkk. (1983) menyatakan bahwa kesalahan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang bahasa target atau oleh hipotesis yang salah tentang hal itu; dan kesalahan disebabkan oleh penyimpangan ingatan sementara, kebingungan, slip lidah dan sebagainya. Cara lain untuk membedakan kesalahan dan kesalahan adalah jika pelajar dapat memperbaiki dirinya sendiri, itu mungkin kesalahan, tetapi jika dia tidak bisa, maka itu mungkin kesalahan.

Dari definisi 'kesalahan' di atas, kita dapat melihat bahwa mungkin ada beberapa klasifikasi kesalahan (Richards, 1971):

- Kesalahan kompetensi: ini adalah hasil penerapan aturan oleh pelajar bahasa pertama, yang tidak sesuai dengan norma bahasa kedua.
- Kesalahan kinerja: ini adalah hasil dari kesalahan dalam penggunaan bahasa dan memanifestasikan diri mereka sebagai pengulangan, awal yang salah, koreksi atau slip lidah.

Dengan kesalahan kompetensi, pembicara / penulis tahu apa yang secara tata bahasa benar, sementara kesalahan kinerja sering terjadi dalam pidato penutur asli dan pelajar bahasa kedua dan apa yang sebenarnya terjadi dalam praktik. Brown (1980) menunjukkan bahwa peserta didik akan membuat kesalahan dan bahwa kesalahan ini dapat diamati, dianalisis dan diklasifikasikan untuk mengungkapkan sesuatu tentang sistem dimana peserta didik beroperasi. Hal ini mengarah pada lonjakan studi kesalahan yang dibuat oleh peserta didik yang disebut kesalahan analisis.

Penyebab Kesalahan

Hubbard, dkk. (1983: 171) mengklaim bahwa ada tiga penyebab utama kesalahan. Mereka adalah gangguan bahasa ibu, generalisasi yang berlebihan dan kesalahan yang didorong oleh bahan pengajaran atau metode pengajaran.

Gangguan Lidah Ibu

Meskipun anak-anak kecil tampaknya dapat belajar bahasa asing dengan cukup mudah dan mereproduksi suara baru dengan sangat efektif, pelajar yang lebih tua dapat mengalami kesulitan yang cukup besar. Sistem suara (fonologi) dan tata bahasa bahasa pertama sering memaksakan diri mereka pada bahasa baru dan ini mengarah pada pelafalan asing, pola tata bahasa yang salah dan sering ke pilihan kata yang salah (Hubbard, et al., 1983).

Generalisasi Berlebihan

Teori mentalis mengklaim bahwa beberapa kesalahan tidak dapat dihindari karena merefleksikan berbagai tahapan dalam perkembangan bahasa pelajar. Teori ini mengklaim bahwa pelajar memproses data bahasa baru dalam benaknya dan menghasilkan aturan untuk produksinya berdasarkan bukti.

Misalnya: He can sings.

We are hope

Generalisasi berlebihan ditandai oleh penciptaan satu struktur menyimpang menggantikan dua struktur biasa (Hubbard, et al., 1983).

Kesalahan yang Didorong oleh Bahan Pengajaran atau Metode Pengajaran

Kesalahan dapat nampak diperkenalkan oleh proses pengajaran itu sendiri dan kesalahan adalah bukti dari pengajaran yang tidak efektif atau kurangnya kontrol. Jika materi dipilih dengan baik, dinilai, dan disajikan dengan cermat, seharusnya tidak ada kesalahan. Ini mungkin mengapa sedikit yang diketahui tentang mereka.

Menurut Norrish (1983: 21-27), ada tiga faktor yang dapat diklasifikasikan sebagai penyebab kesalahan. Mereka adalah kecerobohan, gangguan bahasa pertama dan terjemahan. Mereka dijelaskan sebagai berikut.

Kecerobohan

Ini sering berkaitan erat dengan kurangnya motivasi. Kurangnya motivasi mungkin hasil dari gaya presentasi guru, yang tidak sesuai dengan siswa atau mungkin bahan tidak menarik bagi siswa (Norrish, 1983).

Gangguan Bahasa Pertama

Gangguan bahasa pertama adalah hasil dari kebiasaan bahasa yang ditetapkan dalam bahasa asli siswa (Corder, 1987; Norrish, 1983). Ketika siswa menggunakan bahasa Inggris, ia membawa kebiasaan bahasa aslinya ke bahasa target yang dipelajari.

Terjemahan

Ini adalah sumber kesalahan paling umum yang dibuat oleh siswa, menerjemahkan kata demi kata; terutama ekspresi idiomatik dari bahasa pertama siswa dapat menghasilkan kesalahan jenis ini. Ini biasanya terjadi sebagai hasil dari situasi ketika peserta didik diminta untuk mengkomunikasikan sesuatu tetapi tidak tahu ekspresi atau struktur yang sesuai dalam L2 (Norrish, 1983).

Menurut Lin (2012: 1125), ada beberapa penyebab utama kesalahan; mereka adalah kesalahan antar-bahasa, kesalahan intra-bahasa dan kesalahan lainnya. Definisi untuk ini diuraikan di bawah ini.

Kesalahan Antar-Bahasa

Kesalahan antar-bahasa disebabkan ketika pelajar membawa bahasa ibu mereka dan kebiasaan budayanya ke dalam pembelajaran dan praktik bahasa target (Lin 2012, 2003). Kesalahan semacam ini dianggap sebagai transfer bahasa negatif, dan dipengaruhi oleh gangguan bahasa ibu mereka. Contoh-contoh dari mahasiswa Tiongkok adalah seperti campur tangan orang Cina yang terletak pada poin-poin berikut: (1) dalam kosakata: ongkos medis umum bukan perawatan medis gratis, (2) dalam tata bahasa: Saya sangat merindukan, saya sangat merindukanmu banyak, dan (3) dalam budaya: karena pelajar tahu sedikit tentang

budaya dan kebiasaan bahasa target, mereka cenderung meniru kebiasaan budaya ibu mereka ketika mempraktikkan bahasa target, yang mengarah pada kesalahan bahasa.

Kesalahan Intra-Bahasa

Dalam proses pembelajaran bahasa manusia, peserta didik mencoba menggeneralisasi materi bahasa yang telah mereka pelajari dan menemukan aturan bahasa. Kesalahan intra-bahasa dihasilkan dari ketidaklengkapan atau kesalahpahaman dari aturan bahasa target (Lin, 2012). Karena pengetahuan bahasa Inggris siswa terbatas, ketika mereka mencoba untuk menggeneralisasi beberapa aturan bahasa terlalu banyak atau terlalu sedikit, mereka mudah terpengaruh oleh gangguan intra-bahasa dan karenanya membuat kesalahan. Misalnya, siswa yang mungkin telah mempelajari bentuk-bentuk masa lalu dari beberapa kata kerja (bekerja, bermain, ingin) harus ditambahkan setelah kata kerja (bekerja, bermain, ingin). Dengan generalisasi, mereka mungkin berpikir bahwa semua bentuk kata kerja masa lalu akan mengikuti aturan yang sama, dan mereka kemudian dapat membuat kesalahan seperti mengatakan / menulis: go — goed, have — haved, and buy — dibeli dalam pidato / tulisan mereka.

Analisis Kesalahan

Menurut James (1998: 1), analisis kesalahan adalah proses penentuan kejadian, sifat, penyebab, dan urutan bahasa yang tidak berhasil. Selain itu, Lado (1977), sebagaimana dikutip dalam Haryanto (2007: 20), mengatakan bahwa salah satu penggerak utama analisis konstruktif memperjelas, "guru yang telah membuat perbandingan bahasa asing dengan bahasa asli siswa akan lebih tahu apa masalah sebenarnya dan dapat menyediakan cara mudah untuk proses belajar mengajar".

Siswa memiliki masalah dalam belajar bahasa Inggris dalam hal tata bahasa, kosa kata dan dengan aspek-aspek tertentu dari bahasa kedua. Studi tentang kesalahan peserta didik telah menjadi fokus utama penelitian bahasa asing. Ini disebut Analisis Kesalahan.

Ubol (1988: 8) mengatakan bahwa analisis kesalahan adalah deskripsi sistematis dan penjelasan kesalahan yang dibuat oleh peserta didik atau pengguna dalam produksi lisan atau tertulis dari bahasa target. Ini berarti bahwa analisis kesalahan berkaitan dengan penjelasan tentang terjadinya kesalahan dan produksi ekspresi lisan atau tertulis yang berbeda dari penutur asli atau norma bahasa target. Gerakan analisis kesalahan dicirikan sebagai upaya untuk memperhitungkan kesalahan yang dibuat oleh peserta didik yang dapat dijelaskan atau diprediksi oleh analisis kontras. Analisis kesalahan telah membuat kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran teoritis linguistik terapan dan praktisi bahasa. Analisis kesalahan menyediakan metodologi untuk menyelidiki penggunaan bahasa peserta didik.

Menurut Corder (1981), kesalahan bisa signifikan dalam tiga cara: mereka memberikan guru dengan informasi tentang seberapa banyak pelajar telah belajar, mereka memberikan peneliti dengan bukti tentang bagaimana bahasa dipelajari, mereka berfungsi sebagai perangkat dimana pelajar menemukan aturan Bahasa Target.

Analisis kesalahan membedakan antara kesalahan, yang sistematis, dan kesalahan yang tidak. Kesalahan dapat diklasifikasikan menurut jenis dasarnya: kelalaian, penambahan, penggantian atau kesalahan yang terkait dengan urutan kata (Corder, 1973). Mereka dapat diklasifikasikan berdasarkan seberapa jelasnya mereka. Kesalahan terbuka seperti yang saya marah jelas, bahkan di luar konteks, sedangkan kesalahan terselubung hanya terbukti dalam konteks. Terkait erat dengan ini adalah klasifikasi sesuai dengan domain dan luasnya konteks yang harus diperiksa oleh analis, dan tingkat dan luasnya ucapan yang harus diubah untuk memperbaiki kesalahan. Kesalahan juga dapat diklasifikasikan menurut tingkat bahasa: kesalahan fonologis, kesalahan kosa kata atau leksikal, kesalahan sintaksis, dan sebagainya (Corder, 1967). Mereka mungkin dinilai sesuai dengan tingkat di mana mereka mengganggu komunikasi: kesalahan global membuat ucapan sulit untuk dipahami, sedangkan kesalahan lokal tidak. Dalam contoh di atas, saya marah akan menjadi kesalahan lokal, karena artinya jelas.

Tujuan Analisis Kesalahan

Ketika seorang peneliti melakukan analisis kesalahan, ia harus memiliki setidaknya satu tujuan untuk dicapai. Seperti yang dikatakan Valette (1977: 66), salah satu tujuan analisis kesalahan adalah untuk mengungkapkan bahwa strategi yang digunakan peserta didik dan untuk membantu dalam persiapan bahan pembelajaran yang lebih efektif. Tujuan lain adalah untuk mengklasifikasikan jenis kesalahan dan mengidentifikasi kesalahan yang sulit ditoleransi oleh penutur asli.

Menurut pendapat Sridhar (1981), ada tiga tujuan analisis kesalahan. Diyakini bahwa analisis kesalahan, dengan mengidentifikasi bidang-bidang kesulitan untuk pelajar, dapat membantu dalam (i) menentukan urutan penyajian item-item target dalam buku pelajaran dan kelas, dengan item-item sulit mengikuti yang lebih mudah, (ii) memutuskan tingkat relatif penekanan, penjelasan dan praktik yang diperlukan dalam menempatkan berbagai item dalam bahasa target, dan (iii) menyusun pelajaran dan latihan perbaikan.

B. Metodologi

Studi ini dilakukan di Bimbel Fast Learning Center, Banda Aceh, yang merupakan Lembaga Pendidikan Bahasa Inggris. Alasan mengapa peneliti memilih perguruan tinggi ini adalah karena ia juga salah satu Pengajar bahasa Inggris di sana dan mengajar mata pelajaran writing and discussion. Ada Tiga cabang Bimbel FLC di Banda Aceh. Silabus yang diajarkan di Bimbel FLC mengikuti standar kompetensi 2012. Standar penulisan untuk siswa adalah bahwa mereka harus dapat menyusun berbagai jenis monolog terutama dalam bentuk deskriptif, narasi, surat lamaran, surat penawaran dan surat-surat lain yang diperlukan di kantor. Standar ini cukup umum bahwa kemampuan khusus seorang siswa dalam mengekspresikan hal-hal itu tergantung pada lingkungan siswa, dan juga lingkungan kampus.

Karena Bimbel FLC adalah Lembaga pendidikan bahasa Inggris maka pendekatan, metode dan teknik yang digunakan dalam pengajaran bahasa Inggris disesuaikan dengan lingkungan tempat siswa belajar baik di dalam maupun di luar kelas. Para siswa dijadwalkan untuk belajar bahasa Inggris pada hari Senin –rabu dan Jumat setiap minggu.

Data dikumpulkan melalui metode kuantitatif. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes. Para siswa diberi tugas menulis gratis sekitar 250 kata. Setelah penugasan diserahkan kepada peneliti, ia melihat panjang komposisi dan mencatat bahwa beberapa komposisi terlalu pendek. Peneliti menghitung kata-kata dan menemukan bahwa komposisi terpanjang memiliki 225 kata dan yang terpendek hanya 64 kata. Panjang rata-rata komposisi adalah sekitar 120 kata.

Setelah selesai menghitung kata-kata dari setiap komposisi, peneliti kemudian memeriksa masing-masing untuk kemunculan setiap kategori kesalahan di dalamnya, yang dibagi menjadi lima kategori:

- (1) ejaan, huruf besar, dan tanda baca;
- (2) artikel, kata sifat posesif dan faktor penentu lainnya;
- (3) bentuk kata, termasuk perjanjian kata kerja subjek;
- (4) urutan kata (kata benda dan kata sifatnya) dan bentuk kata, dan
- (5) klausa dan frasa (bersyarat, harapan dan dilaporkan / dikutip).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Dari tugas menulis siswa, peneliti menetapkan hasil jumlah kesalahan untuk setiap kategori seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Jumlah Kesalahan di setiap Komposisi di setiap Kategori

	Category I	Category II	Category III	Category IV	Category V	Average
Tertinggi	22	60	84	62	54	56
Terendah	2	1	18	1	1	5
Rata rata	12	30	51	31	27	30

Kategori:

- I. *Ejaan, huruf besar, dan tanda baca.*
- II. *Artikel, barang milik, kata sifat dan faktor penentu lainnya.*
- III. *Tenses, termasuk subjek = perjanjian kata kerja.verb agreement.*
- V. *Klausa dan frasa (kondisional, keinginan, ucapan yang dilaporkan / dikutip).*

Berdasarkan Tabel 1, kita dapat melihat bahwa kategori kesalahan tertinggi adalah kategori ketiga (bentuk kata, termasuk perjanjian kata kerja subjek), dengan total rata-rata 51 kejadian per komposisi dan kategori kesalahan terendah adalah kategori pertama (ejaan, huruf besar, dan tanda baca) yang memiliki rata-rata 12 kejadian per komposisi.

2. Pembahasan

Penyebab kesalahan yang dibuat oleh siswa mungkin karena gangguan antar bahasa dan / atau gangguan intra-bahasa. Ada kesalahan yang mengganggu makna seperti kata kerja, urutan kata dan pilihan kata yang membingungkan dan salah mengeja. Guru harus fokus mengajar siswa apa yang benar sehingga mereka dapat menghindari membuat kesalahan ini di masa depan. Ada juga kesalahan yang cenderung mengganggu makna. Ini dianggap kesalahan, bukan kesalahan jika siswa harus tahu aturan tetapi mereka ceroboh. Kesalahan tersebut termasuk kesalahan artikel, penggunaan kesalahan preposisi, kata ganti perjanjian, splices koma dan kesalahan ejaan kecil.

Dalam penelitian ini, kesalahan yang paling banyak ditemukan berada di kategori tiga, tentang menggunakan bentuk kata yang benar dan subjek = kata kerja perjanjian. Peneliti dapat berasumsi bahwa sebagian besar siswa di perguruan tinggi ini membuat kesalahan dalam kategori ini karena mereka tidak mengerti dengan baik bagaimana menggunakan tenses meskipun mereka harus tahu rumus untuk tenses dalam bahasa Inggris. Apalagi mereka tidak benar-benar mengerti banyak jenis teks atau penulisan esai yang ada dalam silabus. Mempelajari banyak jenis esai akan membantu mereka memahami dengan lebih baik dan membantu mereka menemukan apa topiknya, apa gagasan utama, dan tujuan dari teks tersebut. Mereka akan merasa lebih mudah untuk mulai menulis ketika mereka tahu format yang tepat untuk esai.

D. Kesimpulan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa para siswa di Bimbel FLC Banda Aceh melakukan banyak kesalahan dalam penulisan mereka. Persentase kesalahan tertinggi berasal dari kategori bentuk kata, termasuk perjanjian kata kerja subjek. Persentase kesalahan terendah berasal dari kategori klausa dan frasa (kondisional, keinginan, ucapan yang dilaporkan / dikutip). Disarankan bahwa guru dapat melakukan brainstorming dengan siswa terlebih dahulu sebelum tugas menulis diberikan sehingga mereka dapat dibantu dalam pilihan kosa kata untuk digunakan dalam tulisan mereka. Para siswa juga harus dilatih dengan lebih banyak aturan tata bahasa yang dibutuhkan oleh pemula seperti bentuk kata sederhana, determinan, penggunaan idiom dan sejenisnya.

Peneliti memiliki beberapa saran untuk guru bahasa Inggris lainnya mengenai pengajaran penulisan dan koreksi kesalahan. Pertama, guru harus mengetahui perbedaan antara kesalahan besar dan kecil. Membedakan antara kesalahan besar dan kecil mungkin merupakan panduan yang baik dalam memilih apa yang harus dikoreksi dan apa yang bisa digunakan untuk menilai siswa.

Kedua, guru harus memprioritaskan apa yang dikoreksi dan dinilai. Jangan hanya fokus pada tata bahasa sehingga siswa mulai berpikir bahwa tata bahasa yang benar adalah satu-satunya hal yang diperhitungkan dalam tulisan.

Ketiga, adalah ide yang baik untuk membedakan antara penulis yang telah mencoba dan yang belum. Kesalahan ejaan, tanda baca, dan huruf besar yang jelas mungkin ada di sana karena siswa tidak repot-repot mengedit atau mengoreksi kertas mereka sendiri. Guru perlu meminta setiap siswa untuk mengedit tulisan mereka sendiri atau menggunakan sistem pasangan di mana siswa memeriksa komposisi masing-masing sebelum menyerahkannya kepada guru untuk memeriksa pekerjaan mereka. Dalam hal ini, guru harus mengingatkan siswa mereka untuk lebih berhati-hati dan memastikan pekerjaan mereka telah diperiksa sebelum menyerahkannya.

Keempat, untuk mempersiapkan siswa agar fasih, sebelum mulai menulis gratis, guru harus memberi siswa pelajaran dan praktik dalam aturan tata bahasa yang diperlukan untuk pemula, terutama tenses sederhana, determinan, penggunaan dan sebagainya.

Akhirnya, perlu bahwa guru mengajarkan enam belas jenis bentuk kata atau setidaknya dua belas jenis karena fakta bahwa bahan bacaan untuk tingkat sekolah menengah telah diungkapkan dalam berbagai jenis bentuk kata.

E. Referensi

- Bereither, C., & Scardamalia, M. (1987). *The Psychology of Written Composition*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Brown, D. (1980). *Principle in Language Learning and Teaching*, 1st ed. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

- Brown, D. (2000). *Principles of Language Learning and Teaching*, 4th ed. New York: Longman.
- Chandler, J. (2003). The efficiency of various kinds of error feedback for improvement in the accuracy and fluency of student writing. *Journal of Second Language Writing*, 12(3), 83-90.
- Corder, P. (1967). The significance of learners' errors. *International Review of Applied Linguistics*, 5(1-4), 161-170.
- Corder, H. D. (1973). *Introducing Applied Linguistics*. New York: Penguin Book Ltd.
- Corder, P. (1987). *Error Analysis and Interlanguage*. Oxford: Oxford University Press.
- Dulay, H. (1982). *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Ellis, R. (1986). *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Hadley, A. O. (1993). *Teaching Language in Context*. Boston: Heinle & Heinle.
- Harmer, J. (1983). *The Practice of English Language Teaching*. London: Longman.
- Harmer, J. (1998). *How to Teach English*. Essex: Longman.
- Hubbard, P., Jones, H., Thornton, B., & Wheeler, R., (1983). *A Training Course for TEFL*. Oxford: Oxford University Press.
- James, C. (1998). *Error in Language Learning and Use*. London: Longman.
- Lin, S. (2012). The application of error analysis in college English teaching. *Sino-US English Teaching*, 9(5), 1124-1131.
- Norrish, J. (1983). *Language Learning and their Errors*. London: Macmillan Press.
- Richard, J. C. (1971). *Error Analysis*. London: Longman.
- Richards, J. C., Platt, J., Platt, H. (1992). *Longman Dictionary of Language Teaching And Applied Linguistics*. London: Longman.
- Sridhar, S. N. (1975). Contrastive analysis, error analysis and interlanguage: Three phases of one goal? *Studies in Language Learning*, 1, 1-35. Retrieved from: <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED123888.pdf>
- Ubol, C. (1988). *An Error Analysis of English Composition by Singapore Students*. Singapore: Seamens Regional Language Center.
- Valette, R. (1977). *Error Analysis*. London: Longman.



Upaya Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Think-Pair-Square) Pada Siswa Kelas XII-IPS SMA Negeri 1 Madat Kabupaten Aceh Timur

INFO PENULIS

Suryani
sn.4suryani@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2776-5148
Vol. 1, No. 1, Januari 2021
<http://almufi.com/index.php/AJP>

© 2021 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Suryani. (2021). Upaya Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Think-Pair-Square) Pada Siswa Kelas XII-IPS SMA Negeri 1 Madat Kabupaten Aceh Timur. *Almufi Jurnal Pendidikan*, 1 (1), 38-44.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Madat Kabupaten Aceh Timur melalui model pembelajaran kooperatif tipe TPS (Think-Pair-Square). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Tindakan dilaksanakan dalam 2 siklus. Instrumen penelitian terdiri dari peneliti sebagai instrumen utama, pedoman observasi, pedoman wawancara, tes formatif, dan LKS serta data hasil dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Madat. Jumlah siswa kelas XII IPS-1 adalah 33 siswa. Alat pengumpulan data terdiri dari lembar observasi dan lembar penilaian proses hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat diketahui dari hasil penilaian kreativitas siswa menggunakan lima indikator kreativitas, dimana hasil pada kondisi awal hanya 6 siswa atau 18,18%, meningkat menjadi 19 siswa atau 57,58% dan 93,94 atau 31 siswa pada siklus kedua, dan penilaian hasil dan ketuntasan belajar siswa kondisi awal hanya 6 siswa atau 18,18%, meningkat menjadi 18 siswa atau 54,55% dan 93,94 atau 31 siswa pada siklus kedua, dengan perolehan nilai rata-rata secara klasikal sebesar 58,18 pada kondisi awal, 64,85 pada siklus pertama dan 71,21 pada siklus kedua. Kesimpulannya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (Think-Pair-Square) terbukti dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika.

Kata Kunci: kreativitas, hasil belajar, matematika, model think-pair-square

Abstract

This study aims to determine the implementation of mathematics learning that can improve creativity and learning outcomes of students at SMA Negeri 1 Madat, East Aceh Regency through the TPS (Think-Pair-Square) type of cooperative learning model. This type of research is classroom action research (PTK). The action is carried out in 2 cycles. The research instrument consisted of the researcher as the main instrument, observation guidelines, interview guides, formative tests, and worksheets as well as documentation data. The subjects of this study were students of class XII IPS 1 SMA Negeri 1 Madat. The number of students in class XII IPS-1 is 33 students. The data collection tool consisted of an observation sheet and a learning outcome assessment sheet. The results showed that the students' creativity had increased. This can be seen from the results of the assessment of student creativity using five indicators of creativity, where the results in the initial conditions were only 6 students or 18.18%, increasing to 19 students or 57.58% and 93.94 or 31 students in the second cycle, and the assessment results and student learning completeness in the initial condition only 6 students or 18.18%, increased to 18 students or 54.55% and 93.94 or 31 students in the second cycle, with the acquisition of a classical average value of 58.18 in the condition early, 64.85 in the first cycle and 71.21 in the second cycle. In conclusion, the application of the TPS (Think-Pair-Square) type of cooperative learning model is proven to increase creativity and student learning outcomes in mathematics learning.

Key Words: kreativitas, hasil belajar, matematika, model think-pair-square

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana penting dalam meningkatkan sumber daya manusia dan dalam meningkatkan ilmu dan teknologi untuk menempuh kehidupan era globalisasi. Menurut Wina (2002:2), pendidikan adalah usaha sadar yang terencana, Maka tenaga pendidik atau guru harus merencanakan secara rinci suatu pengajaran yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran, begitu juga dengan pelajaran Matematika. Oleh karena itu, guru harus memiliki strategi-strategi dalam menyampaikan suatu materi kepada siswa, sehingga proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik. Soedjadi dalam Suharta (2004: 1) mengemukakan bahwa agar pembelajaran menjadi bermakna (meaningfull) maka dalam pembelajaran di kelas perlu mengaitkan pengalaman kehidupan nyata anak dengan ide-ide matematika.

Mengingat pentingnya pembelajaran matematika, maka pembelajaran harus dilaksanakan secara maksimal. Guru sebagai salah satu kunci utama dalam memajukan pendidikan harus mampu menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran agar proses pembelajaran lebih menarik perhatian siswa sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa khususnya pada pembelajaran matematika. Djamarah (2006:84) mengatakan bahwa kualitas pendidikan mempunyai hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti sebagai guru mata pelajaran matematika di SMA 1 Negeri Madat terdapat kecenderungan perilaku siswa di dalam kelas antara lain: 1) Siswa cuek mendengarkan materi pelajaran yang disampaikan guru, 2) siswa tidak mempunyai keinginan untuk bertanya, 3) Siswa sibuk menulis apa yang ditulis dan disampaikan guru, 4) Hampir tidak ada siswa yang berani menjawab pertanyaan guru, tetapi mereka malah saling tunjuk untuk menjawab, sehingga suasana kelas jadi rame, 5) Siswa sering bercerita dengan kawan sebangkunya sewaktu guru menerangkan pelajaran. Keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar hampir tidak nampak. Siswa jarang sekali mengajukan pertanyaan meskipun guru telah memancing dengan pertanyaan yang sekiranya siswa belum jelas.

Berdasarkan hasil belajar siswa kelas XII IPS 1 di SMA Negeri 1 Madat pada pembelajaran matematika materi Bentuk fungsi objektif, dari 33 siswa yang mencapai standar ketuntasan belajar sebagaimana KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70 hanya 6 orang siswa yang tuntas atau 18,18%. Beberapa usaha telah dilakukan peneliti sebagai guru mata pelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar siswa diantaranya peneliti telah berusaha melengkapi buku paket, mengulangi materi yang belum dimengerti, memberikan ulangan perbaikan dan lain sebagainya. Namun siswa masih saja bersikap acuh tak acuh, pasif dan tidak bersemangat, malahan merasa tertekan sewaktu mengikuti proses pembelajaran, tidak nyaman dan merasa

terpaksa. Ini terlihat dari seringnya siswa yang bolos waktu pelajaran matematika. Sehingga segala usaha yang dilakukan belum mampu mencapai tujuan yang diharapkan yaitu peningkatan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran matematika, ini barangkali salah satu penyebabnya adalah kurang berkualitaskannya proses pembelajaran yang dilaksanakan. Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan tersebut maka penulis ingin melakukan perbaikan kualitas pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar sekaligus melibatkan siswa menjadi aktif baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional, mengembangkan kreatifitas dan menyenangkan.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu dengan menerapkan Model pembelajaran kooperatif tipe TPS (Think-Pair-Square). Model pembelajaran ini memaksimalkan kegiatan belajar dengan cara mengelompokkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil dan saling belajar bersama. Siswa tidak hanya mendengarkan, melainkan turut serta dalam semua proses pembelajaran, sehingga informasi atau pengetahuan yang didapat, tidak cepat dilupakan.

Menurut Suherman, dkk. (2003: 262), pada pembelajaran kooperatif, siswa akan terlibat konflik-konflik verbal yang berkenaan dengan perbedaan pendapat anggota-anggota kelompoknya. Dorongan teman untuk mencapai prestasi akademik yang baik adalah salah satu faktor penting dalam pembelajaran kooperatif.

Pada pembelajaran kooperatif tipe TPS, siswa dapat bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari tipe ini adalah optimalisasi partisipasi siswa (Lie, 2008: 57).

Berdasarkan kondisi yang berada di SMA Negeri 1 Madat, berarti ada permasalahan tentang kreativitas dalam pembelajaran matematika. Untuk itu, perlu pembinaan tentang kreativitas dan hasil belajar siswa dalam belajar matematika. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pembelajaran kooperatif tipe TPS. Pembelajaran kooperatif tipe TPS ini belum pernah diterapkan di kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Madat. Oleh sebab itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk mengembangkan kreativitas dan hasil belajar siswa kelas XII IPS 1 di SMA Negeri 1 Madat dalam pembelajaran matematika.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe TPS di kelas XII IPS 1 di SMA Negeri 1 Madat.

B. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Madat Tahun Pelajaran 2020/2021. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS 1 di SMA Negeri 1 Madat Kabupaten Aceh Timur. Jumlah siswa kelas XII IPS 1 adalah 33 siswa. Objek penelitian ini adalah keseluruhan proses dan hasil pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS sebagai upaya meningkatkan kreativitas belajar matematika siswa kelas XII IPS 1 di SMA Negeri 1 Madat. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Instrumen penelitian terdiri dari peneliti sebagai instrumen utama, pedoman observasi, pedoman wawancara, tes formatif, dan LKS serta data hasil dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru Matematika, siswa dan peneliti. Data dikumpulkan dengan observasi, tes, wawancara dan dokumentasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Madat dengan melakukan penelitian tindakan kelas selama dua siklus dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa diperoleh hasil sebagai berikut.

Kondisi Awal

Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa terdapat kecenderungan perilaku siswa di dalam kelas antara lain: 1) Siswa cuek mendengarkan materi pelajaran yang disampaikan guru, 2) siswa tidak mempunyai keinginan untuk bertanya, 3) Siswa sibuk menulis apa yang ditulis dan disampaikan guru, 4) Hampir tidak ada siswa yang berani menjawab pertanyaan guru,

tetapi mereka malah saling tunjuk untuk menjawab, sehingga suasana kelas jadi rame, 5) Siswa sering bercerita dengan kawan sebangkunya sewaktu guru menerangkan pelajaran. Keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar hampir tidak nampak. Siswa jarang sekali mengajukan pertanyaan meskipun guru telah memancing dengan pertanyaan yang sekiranya siswa belum jelas.

Aktivitas di dalam kelas tidak hanya dari pihak siswa saja tetapi juga memerlukan aktivitas dari guru. Kurang aktifnya Guru dalam mendekati siswa serta membimbing siswa pada saat pelajaran berlangsung juga mempengaruhi aktivitas siswa. Guru jarang mendekati dan membimbing siswa baik secara individual maupun kelompok pada saat pelajaran berlangsung, sehingga siswa cenderung diam, pasif, serta tidak berani mengajukan pertanyaan ataupun mengeluarkan ide-ide saat pelajaran berlangsung. Kondisi di atas tidak sepenuhnya karena siswa tidak menyukai pelajaran matematika, tetapi juga sangat bergantung kepada proses pembelajaran, karena proses akan menentukan hasil belajar siswa.

Berdasarkan lembar observasi kreativitas siswa diperoleh data sebagaimana dijelaskan tabel di bawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kreativitas Siswa Pada Kondisi Awal

No	Kriteria Aspek	Jumlah Aspek	Persentase	Keterangan
1	Sangat Aktif	0	0	Tuntas
2	Aktif	6	18,2	Tuntas
3	Kurang Aktif	6	18,2	Belum Tuntas
4	Tidak Aktif	21	63,6	Belum Tuntas
Jumlah		33		-

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa tuntas pada kondisi awal berdasarkan pengamatan kreativitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan 5 indikator (kemampuan berpikir lancar, kemampuan berpikir luwes, kemampuan berpikir orisinal, kemampuan memperinci, kemampuan menilai) hanya terdapat 6 orang siswa atau 18,2% yang dinyatakan tuntas dari 33 orang siswa.

Selanjutnya, hasil belajar siswa pada awal penelitian dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Pada Awal Penelitian

No	Skor	Jumlah Siswa	Persentase	Kriteria
1	90-100	0	0	Istimewa
2	80-89	0	0	Sangat Baik
3	70-79	6	18,2	Baik
4	60-69	17	51,5	Cukup
5	<50	10	30,3	Kurang
Jumlah		33		-

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa tuntas sebanyak 6 siswa atau 18,2% sedangkan 27 siswa dinyatakan belum tuntas dengan perolehan rata-rata nilai hasil belajar sebesar 81,8%.

Siklus I

Berdasarkan lembar observasi kreativitas siswa diperoleh data-data sebagaimana dijelaskan tabel di bawah ini.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kreativitas Siswa Pada Siklus I

No	Kriteria Aspek	Jumlah Aspek	Persentase	Keterangan
1	Sangat Aktif	6	18,2	Tuntas
2	Aktif	13	39,4	Tuntas
3	Kurang Aktif	14	42,4	Belum Tuntas
4	Tidak Aktif	0	0	Belum Tuntas
Jumlah		33		-

Dari tabel di atas dapat dilihat pada jumlah siswa tuntas pada siklus pertama berdasarkan pengamatan kreativitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan 5 indikator (kemampuan berpikir lancar, kemampuan berpikir luwes, kemampuan berpikir orisinal, kemampuan memperinci, kemampuan menilai) dapat disimpulkan bahwa dari 33 siswa terdapat 19 orang yang tuntas belajarnya (57,6%) dilihat dari kreativitas belajarnya, sedangkan 14 siswa (42,4%) belum tuntas dilihat dari kreativitas belajarnya. Maka peneliti bersama-sama dengan observer sepakat untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan

harapan pada siklus II motivasi belajar siswa dapat mencapai perolehan di atas 85% sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan

Selanjutnya, data hasil belajar siswa dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No	Skor	Jumlah Siswa	%	Kriteria
1	90-100	0	0	Istimewa
2	80-89	0	0	Sangat Baik
3	70-79	18	54,6	Baik
4	60-69	13	39,4	Cukup
5	<50	2	6	Kurang
Jumlah		33		-

Dari penjelasan tabel di atas dapat dilihat bahwa siswa tuntas sebanyak 18 siswa atau 54,6% dan siswa belum tuntas sebanyak 15 siswa atau 45,5% dengan perolehan rata-rata hasil belajar secara klasikal sebesar 64,85.

Siklus II

Berdasarkan lembar observasi kreativitas siswa diperoleh data-data sebagaimana dijelaskan tabel di bawah ini.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kreativitas Siswa Pada Siklus II

No	Kriteria Aspek	Jumlah Aspek	Persentase	Keterangan
1	Sangat Aktif	26	78,8	Tuntas
2	Aktif	5	15,2	Tuntas
3	Kurang Aktif	2	6	Belum Tuntas
4	Tidak Aktif	0	0	Belum Tuntas
Jumlah		33	100	-

Dari tabel di atas dapat dilihat pada jumlah siswa tuntas pada siklus kedua berdasarkan pengamatan kreativitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, siswa tuntas sebanyak 31 siswa atau 93,9%. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil pengamatan terhadap peningkatan motivasi belajar sudah mencapai angka di atas 85%, sehingga proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil dan tuntas pada siklus II.

Selanjutnya, data hasil belajar siswa dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Skor	Jumlah Siswa	Persentase	Kriteria
1	90-100	0	0	Istimewa
2	80-89	6	18,2	Sangat Baik
3	70-79	25	75,8	Baik
4	60-69	2	6	Cukup
5	<50	0	0	Kurang
Jumlah		33	100	

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari 33 siswa terdapat 31 orang yang tuntas belajarnya (93,9%) dilihat dari motivasi belajarnya. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil pengamatan terhadap peningkatan motivasi belajar sudah mencapai angka di atas 85%, sehingga proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil dan tuntas pada siklus II.

2. Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe TPS di SMA Negeri 1 Madat meliputi tiga tahap, yaitu tahap think, tahap pair, dan tahap square.

Tahap think pada pertemuan pertama dan kedua belum terlaksana secara optimal karena masih terdapat beberapa siswa yang melihat jawaban teman sebangkunya. Hal ini dikarenakan, pada umumnya pembelajaran diawali dengan guru langsung menyampaikan materi. Siswa belum terbiasa dengan pembelajaran yang diawali dengan belajar mandiri menyelesaikan permasalahan yang ada.

Tahap pair, secara umum dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa sudah cukup baik melakukan aktivitas diskusinya. Tetapi masih ada siswa yang tidak antusias dengan diskusi berpasangan, karena ada siswa yang memang tidak suka berdiskusi dengan temannya.

Tahap Square secara umum sudah berjalan dengan baik, sebagian besar siswa sudah aktif dalam diskusi kelompok berempat. Pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk merenungkan dan mengembangkan ide-ide, menyelesaikan soal dengan cara yang berbeda dengan memilih cara yang dianggap paling mudah. Bergabungnya dua pasang siswa ini mendorong siswa untuk mengetahui lebih jauh tentang bagaimana penyelesaian teman-teman dalam kelompoknya dan mengetahui kreatifitas siswa dalam kelompoknya.

Berdasarkan uraian di atas, kinerja siswa untuk setiap langkah pembelajaran sudah cukup baik. Hanya saja terdapat kekurangan pada saat menyimpulkan kegiatan pada LKS sehingga berdampak pada diskusi kelompok dan hasil kesimpulan siswa. Kesulitan utama yang mereka hadapi adalah belum memahami permasalahan yang terdapat pada LKS. Umumnya mereka hanya sepintas dalam membaca keterangan di LKS. Hal inilah yang menyebabkan kurangnya waktu untuk mengerjakan LKS. Dengan adanya kegiatan diskusi siswa merasa diikutsertakan secara aktif dalam pembelajaran sehingga mendorong peningkatan kreativitas belajar siswa. Menurut pendapat Suharjono (1993: 3) bahwa penggunaan alat peraga atau media dalam pembelajaran akan lebih menarik dan siswa tidak mudah bosan. Pemanfaatan alat bantu atau media pembelajaran dapat menjadi alternatif pilihan bagi guru untuk menyampaikan suatu konsep secara tepat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang siswa, mereka menilai bahwa pembelajaran yang baru saja dilakukan, membuat mereka lebih tertarik pada matematika. Dengan pembelajaran seperti ini mereka terfasilitasi untuk menuangkan ide-idenya dari tahap think, pair, square hingga presentasi. Adanya diskusi kelompok sangat membantu siswa selama proses pembelajaran di kelas. Salah satu siswa mengatakan bahwa dengan adanya diskusi kelompok sangat membantunya dalam memahami bagian materi yang kurang dimengerti olehnya. Ada pula yang mengatakan dengan diskusi kelompok dapat mengetahui cara penyelesaian yang berbeda dari siswa lain sehingga mendorongnya mencari cara lain yang lebih mudah. Menurut mereka, diskusi kelompok juga menjadikan hubungan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain menjadi semakin lebih akrab, siswa-siswa menjadi lebih kompak.

Keberhasilan penelitian ini juga ditandai dengan adanya peningkatan terhadap proses belajar mengajar di kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Madat Kabupaten Aceh Timur dari siklus 1 ke siklus 2. Hal ini dapat dilihat dari hasil catatan lapangan untuk setiap pertemuan. Tercapainya hasil belajar yang optimal, tidak terlepas dari banyak aspek yang mendukung selama proses pembelajaran dalam kelas. Diantaranya yakni peran guru selama proses pembelajaran, kesesuaian antara tindakan yang ditempuh oleh guru dengan rencana tindakan yang telah dipersiapkan peneliti dalam RPP atas persetujuan guru yang bersangkutan, serta sikap siswa-siswi kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Madat Kabupaten Aceh Timur yang bersedia bekerja sama selama proses pembelajaran dengan mengikuti pembelajaran dengan baik.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat diketahui dari hasil penilaian kreativitas siswa menggunakan lima indikator kreativitas, dimana hasil pada kondisi awal hanya 6 siswa atau 18,18%, meningkat menjadi 19 siswa atau 57,58% dan 93,94 atau 31 siswa pada siklus kedua, dan penilaian hasil dan ketuntasan belajar siswa kondisi awal hanya 6 siswa atau 18,18%, meningkat menjadi 18 siswa atau 54,55% dan 93,94 atau 31 siswa pada siklus kedua, dengan perolehan nilai rata-rata secara klasikal sebesar 58,18 pada kondisi awal, 64,85 pada siklus pertama dan 71,21 pada siklus kedua. Kesimpulannya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (Think-Pair-Square) terbukti dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika.

E. Referensi

- Agus S. (1993). *Peranan Alat Peraga dan Pengajaran Geometri Bidang Datar di SD*. Yogyakarta: PPPG Matematika
- Lie, Anita. (2008). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Dadan D. (2001). "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Melalui Evaluasi Diri dan Pembelajaran Berpartner" JICA-IMSTEP FMIPA UPI Bandung. *National Seminar on Science And Mathematics Education*. P.c-Eb-3-16.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Suherman, Erman., dkk. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA Universitas Pendidikan Indonesia
- Herman H. (1988). *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Depdikbud.
- Herman H. (1990). *Straregi Mengajar Belajar Matematika*. Malang: Penerbit IKIP Malang.
- Hari S. (2004). *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)*. Bandung: Cipta Cemas Grafika.
- Imam M. (2006). *Mendidik Anak Kreatif Ala Einstein*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.